AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK

(Studi tentang Kasus Keberadaan Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega di Durensewu Pandaan)

SKRIPSI

Oleh:

Wildan Amiruddin

NIM : E92216041

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Studi Agama-Agama

Prodi Studi Agama-Agama

Surabaya

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Wildan Amiruddin
NIM	: E92216041
Fakultas/Jurusan/Prodi	:Ushuluddin dan Filsafat/Perbandingan Agama/Studi Agama-Agama.
Judul Skripsi	: AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK (Studi tentang Kasus Keberadaan Gereja Bet-El Tabernakel Kristus Alfa Omega di Durensewu Pandaan Pasuruan).

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Surabaya, 14 April 2020
Saya Menyatakan,

METERAI TEMPEL
79FD3AHF517648317
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Wildan Amiruddin
NIM. E92216041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skropsi Oleh **Wildan Amiruddin** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 15 Mei 2020

Pembimbing I

Dr. H. Kunawi M.Ag.
NIP : 196409181992031002

Pembimbing II

Dr. Nasruddin,S.Pd., S.Th.I., M.A.
NIP : 197308032009011005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Wildan Aminuddin ini telah dipertahankan di depan tim Penguji Skripsi

Surabaya, 20 Maret 2020

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi M.Ag.

NIP : 196409181992031002

Penguji I

Dr. H. Kunawi M.Ag.

NIP : 196409181992031002

Penguji II

Dr. Ahmad Zainul Hamdi M.Ag

NIP : 197205182000031001

Penguji III

Feryani Umi Rosyidah S.Ag., M.Fil.I

NIP : 196902081996032003

Penguji IV

Dr. Nasruddin, S.Pd., S.Th.I., M.A.

NIP : 197303032009011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Wildan Amiruddin
NIM	: E92216041
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address	: wildanamiruddin148@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK

(Studi tentang Kasus Keberadaan Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega di Durensewu Pandaan)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext***untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 April 2020

Penulis

(Wildan Amiruddin)

ABSTRAK

Konflik merupakan ketidak-cocokan prisip baik individu maupun kelompok tentang sesuatu yang baru. Hal inilah yang membuat konflik muncul terutama dalam kehidupan beragama. Konflik paling sering terjadi dalam kehidupan beragama karena menyangkut tentang keyakinan. Pembahasan Konflik dan Resolusi konflik merupakan pembahasan yang sangat perlu dikaji mengingat dua hal ini terjadi di tengah masyarakat yang memiliki lebih dari satu agama. Penulis memberi judul "AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK (Studi tentang Kasus Keberadaan Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega di Durensewu Pandaan). Pengambilan judul ini karena penulis merasa banyak konflik yang terjadi di masyarakat tetapi masih belum ada resolusi konflik yang baik. Akan dibahas konflik yang terjadi serta pembahasan tentang penyelesaian konflik karena keberadaan Gereja Beth-El Tabernakel di tengah masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam. Metode penelitian yang digunakan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan sumber lapangan sebagai sumber yang dapat diteliti. Dengan metode penelitian kualitatif peneliti mendapatkan hasil penelitian adanya konflik tersembunyi berupa kecurigaan tokoh dari pihak Islam kepada tokoh Kristen tentang keberadan Gereja sekarang. Konflik tersebut tidak berlangsung lama karena sesepuh desa Durensewu memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan konflik berupa kekuatan persaudaraan yang kuat. Semoga fenomena konflik serta resolusi konflik tersebut menambahkan warna baru dalam penyelesaian konflik yang terjadi khususnya konflik agama di Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DARTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **Error! Bookmark not defined.**
PENGESAHAN iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI iii
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DARTAR ISI ix
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 5
D. Kegunaan Penelitian 5
E. Kerangka Teori 6
F. Metodologi Penelitian 10
G. Tinjauan Pustaka 13
H. Sistematika Pembahasan 19
BAB II 20
AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK 20
A. Agama 20
1. Agama dalam Definisi 20
2. Keberadaan Agama di Indonesia 22
3. Hubungan Islam-Kristen di Indonesia 25
B. Konflik 26
1. Konflik dalam Definisi 26
2. Jenis dan Bentuk Konflik 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebab-Sebab Terjadinya Konflik 31
4. Agama dan Resolusi Konflik 34
BAB III 38
PROFIL LOKASI PENELITIAN 38
A. Keadaan Geografis 38
B. Keadaan Demografi 40
C. Keadaan Ekonomi 44
D. Keadaan sosial Budaya 47
E. Keadaan Sosial Keagamaan 52
F. Gereja Beth-El Tabernakel (GBT) Kristus Alfa Omega 55
1. Sejarah Keberadaan Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega 55
2. Aktivitas Jemaat Gereja GBT 56
3. Ajaran-Ajaran Gereja GBT 58
BAB IV 62
ANALISA TERHADAP KONFLIK ISLAM-KRISTEN 62
A. Fenomena Konflik Antara Islam-Kristen 62
B. Resolusi Konflik Islam-Kristen 66
BAB V 71
KEIMPULAN DAN PENUTUP 71
A. Kesimpulan 71
B. Penutup 73
DAFTAR PUSTAKA 75
LAMPIRAN 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan sistem untuk situasi manusia, sistem bagi suatu yang gaib, sistem bagi akhlak dan sistem yang berhubungan dengan sesama manusia.[1] Menurut Daradjat (2005) agama adalah koneksi manusia dengan sesuatu di luar dirinya yang lebih tinggi.[2] Agama merupakan petunjuk bagi masing-masing pemeluknya. Agama merupakan sebuah jalan untuk menuju jalan terakhir dalam perjalanannya selepas hidupnya di dunia. Semua agama selalu mengajarkan kebaikan dan kedamaian.[3] Karena cita-cita setiap agama adalah untuk menyamankan pemeluk agama tersebut dan juga memberi kenyamanan bagi pemeluk agama lain. Atau dalam bahasa KeIslaman dinamakan "Rahmatan Lil 'Alamin".

Konsep "Rahmatan Lil 'Alamin" sendiri dibawa agama Islam dengan maksud supaya semua orang di dunia tahu bahwa Islam sesungguhnya adalah Islam yang mencintai semua manusia bahkan semua makhluk yang diciptakan Allah. Baik benda mati maupun benda hidup, baik melihat melalui telinga lewat frekuensi suara atau hidup dengan mebelah diri. Berkelompok dengan jumlah banyak (mayoritas) atau

---

[1] Faisal Ismail, Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis, (Jogjakarta : Titian Ilahi Press: 1997), hal 10.
[2] Daradjat, Zakitah, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hal 10.
[3] Zunly Nadia, *Perdamaian dalam Keberagaman diTinjau dari Prespektif Al-Qur'an dan Bible*, dakses dari https//:e-journal.metrouniv.ac.id pada tanggal 3 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkelompok dengan jumlah sedikit (minoritas). *Garis start* pemahaman ini bermuara pada *garis finish pertama* bernama "Li Ta'arafu" yaitu saling mengenal diatas perbedaan. Pemahaman ini harus secara mendalam dan menyeluruh, karena dari sini akan di-*khatam*-kan oleh pemahaman universal berupa "Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur", Negara yang rukun dan penuh dengan ampunan serta cinta dari Allah. Dari sini maka akan terbentuk karakter Negara yang mempunyai kesetaraan bagi warganya. Semuanya mempunyai hak dan kewajiban masing-masing.[4]

Kristen juga menjelaskan bahwa dalam agamanya penganutnya wajib memberikan kasih kepada sesama. Hal ini bisa dilihat dari *brand* agama yaitu agama kasih. Ajaran yang diajarkan Yesus mengajarkan membalas kekerasan tanpa kekerasan. bukan berarti pasrah tanpa perbuatan. Melainkan tetap membalas tetapi dengan cara kekuatan moral tanpa balasan fisik.[5] Dalam Bible tertera sebuah tulisan yang mengajarkan umat Kristiani untuk menakhiri konflik seperti dalam Yesaya 14 : 7 yang berbunyi "Segenap bumi sudah aman dan tenteram; orang bergembira dengan sorak sorai.. Penjelasan selanjutnya juga menyatakan bahwa *"Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah"*.[6]

---

[4] Muhammad Syafi'I Antonio, Muhammad *The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: ProlM, 2007), hal 156.
[5] Muhaimin AG (ed.), *Damai di Dunia Damai untuk Semua Perspektif berbagai Agama*, (Jakarta : Proyek Peningkatan Pengkajian Hidup Umat Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depatemen AgamaRI, 2004), hal 130-147.
[6] Matius 5 : 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melewati menjadi pribadi yang selalu menyebarkan perdamaian. Maka akan hadir satu situasi sosial yang baik yaitu sikap saling tolong-menolong. *"Apabila saudaramu jatuh miskin, sehingga tidak sanggup bertahan diantaramu, maka engkau harus menyokong dia sebagai orang asing dan pendatang, supaya ia hidup diantaramu"*.[7] Sifat alamiah dasar manusia yang akhirnya ditegaskan kembali dalam Bible bertujuan untuk menjadikan apa yang dilakukan manusia mempunyai dasar. Di sini juga diperlihatkan bahwa untuk tolong-menolong tidak memperdulikan agama, ras dan suku. Perluasan kasih sayang inilah yang menjadi tonggak bagi umat Kristiani untuk selalu menolong orang lain tanpa batasan.

Dua agama yang sama-sama menjadikan agamanya sebagai jalan untuk memberikan kebaikan kepada sesama tanpa memandang agama yang dianutnya. Agama yang mengajarkan kebaikan belum tentu penganutnya juga baik. Agama selalu memandang baik segala hal. Pandangan yang menjadikan definisi agama yang buruk adalah oknum agamanya. Berbagai kasus antar agama ataupun intern dalam satu agama kebanyakan dikarenakan adanya kecurigaan yang berawal dari oknum dalam agama tersebut.

Seperti halnya yang terjadi di Desa Durensewu Pasuruan Jawa Timur. Desa yang terkenal dengan objek wisatanya yaitu Kolam Renang Telaga Sewu ternyata menyimpan konstruk masyarakat yang menarik untuk diteliti. Di Desa tersebut mayoritas masyakatnya menganut agama Islam. Sebagian yang lain menganut agama

[7] Keluaran 23 : 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kristen sebagai minoritas. Tempat ibadah umat Islam berada di sebelah “kulon kali”. Sedangkan rumah ibadah umat Kristen bertempat di desa sebelah “wetan kali”.

Dari kategori “kulon kali” dan “wetan kali” ini membuat suatu kriteria masyarakat yang berbeda. Mayarakat “wetan kali” menyebut diri mereka sebagai masyarakat nasionalis. Sedangkan masyarakat “kulon kali” menyebut diri mereka sebagai masyarakat Islami. Dua istilah ini berdasarkan sebuah fakta bahwa tokoh masyarakat nasionalis tidak pernah membeda-bedakan prihal agama. Sedangkan beberapa tokoh masyarakat Islami kurang bisa menerima perbedaan ideologi tersebut. Masyarakat yang mempunyai kepercayaan beragam ini terlihat sangat damai. Tidak ada konflik sama sekali. Tetapi yang terlihat tidak sama seperti apa yang terjadi. Dalam kenyataannya beberapa oknum agama mempunyai *konflik tersembunyi* yang menjadikan hubungan damai antar umat beragama sedikit terganggu.

Gereja yang berdiri tanpa adanya keberatan dari pihak muslim, akhir-akhir ini menjadi satu masalah. Masyarakat desa sesungguhnya tidak mempermasalahkan hal ini. Namun yang menjadikan sebuah masalah adalah beberapa oknum dari pihak Muslim. Rasa takut yang berlebih terhadap pengaruh dari saudara Kristen ketika membuat sebuah kegiatan yang condong kepada kerukunan umat beragama. Seperti adanya larangan kegiatan malam takbiran yang melibatkan saudara-saudara Kristen untuk menjaga keamanan sehingga acara malam takbiran berjalan dengan kondusif. Padahal kegiatan semacam ini sudah berjalan bertahun-tahun dan tidak ada masalah sama sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan kecurigaan yang diangkat akhir-akhir ini adalah kecurigaan pada pendirian Gereja Bethel tersebut yang disebut-sebut menyalahi aturan pendirian rumah ibadah. Konflik kecil seperti inilah yang sebenarnya bisa membuat konflik yang lebih besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang bisa kita rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana terjadinya konflik Islam-Kristen terkait dengan keberadaan Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Durensewu Pandaan?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh kedua belah pihak untuk menyeleseikan konflik terkait dengan keberadaan Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega di Durensewu Pandaan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah :

1. Untuk mengetahui penyebab dan tipe konflik yang terjadi antar umat beragama di Desa Durensewu Pandaan.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan antar umat beragama untuk merumuskan resolusi konflik.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini selain ada tujuan ada juga tentang kegunaan penelitian. Kegunaan dalam penelitian ini antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Secara Teoritik:

Setelah mengadakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap khazanah ilmu pengetahuan baru yang terkait dengan konflik keagamaan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan akan membantu dan menambah refernsi dalam mata kuliah sosiologi agama.

2. Secara Praktis:

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah rujukan bagi pengambil pemerintah setempat atau masyarakat sekitar untuk mengatur kehidupan keagamaan di lokasi penelitian. Demikian juga hasil penelitian nanti diharapkan akan menjadi salah satu refensi masyarakat luas untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

E. Kerangka Teori

Teori yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena konflik terselubung antara Umat Islam dan Umat Kristen di Desa Durensewu Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan antara lain; “Teori Konflik” dan “Teori Resolusi Konflik”.

1. Teori Konflik

Teori Konflik muncul pada tahun 1950-an atas dasar pemikiran Karl Max. Munculnya teori ini dilatarbelakangi oleh maraknya teori fungsionalisme struktural yang bisa dibilang kurang memperhatikan fenomena konflik sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu gejala di masyarakat.[8] Secara Sosiologis konflik diartikan sebagai proses sosial antara dua orang atau lebih yang mana salah satu diantaranya mempunyai tujuan saling mengalahkan supaya hancur.[9] Konflik bersifat inheren berarti konflik selalu hadir dalam setiap ruang dan waktu, kapan dan dimana saja. Karena sifatnya ini maka tidak bisa dipungkiri bahwa pada tatanan sosial masyarakat konflik tetap saja hadir.

Dari pengertian konflik di atas bisa ditarik benang merah pada situasi sosial di Indonesia maka akan terbentuk bagian-bagian konflik yaitu konflik vertikal dan konflik horizontal. Konflik vertikal merupakan konflik yang berhubungan antara masyarakat dengan pemerintahan atau Negara. Biasanya konflik pada tipe ini muncul karena adanya ketidakpuasan masyarakat pada kinerja pemerintah yang selalu merugikan masyarakat. Juga bisa disebabkan karena kebijakan pemerintah yang dianggap terlalu berat jika diberlakukan pada Negara. Sedangkan konflik horizontal adalah konflik yang berkembang anatar angota kelompok, seperti antar agama, suku, ras dan golongan. Keadilan merupakan faktor utama terjadinya konflik. Maka sudah sewajarnya bagi pemuka agama

[8] Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal 54.
[9] Dany Haryanto, dan G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), hal 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemimpin pemerintahan untuk bertindak adil supaya tidak terjadi adanya sumbatan pada hak-hak martabat manusia.[10]

2. Resolusi Konflik

Resolusi merupakan tindakan untuk menghilagkan permasalahan.[11]Resolusi konflik merupakan pembahasan seputar penyebab konflik dan adanya upaya untuk membangun afiliasi baru untuk selamanya antar kelompok yang sedang berkonflik.[12] Resolusi konflik juga bisa di definisikan sebagai *tindakan pemecahan masalah bersama*.[13] Resolusi Konflik merupakan cara individu ataupun kelompok untuk meneyelesaiakan perselisihan secara ikhlas. Tujuan resolusi konflik adalah untuk memahami bagaimana konflik itu terjadi sehingga bisa dilakukan langkah-langkah mendasar yang efektif guna untuk meyelesaikan konflik secara damai.

Resolusi konflik juga mempunyai kemampuan diantaranya; Petama, kemampuan orientasi. Kemapuan orientasi merupakan pemahaman meliputi anti kekerasan, toleransi, dan harga diri. Kedua, kemampuan persepsi. Kemampuan persepsi merupakan pemahaman bahwa antar individu itu berbeda. Lebih mengedepankan empati dan menolak menyalahkan yang lain. Ketiga, kemampuan emosi. Kemamuan emosi merupakan kemampuan untuk mengelola bermacam-

---

[10] Macbride, Peace: The Desperate Imperative of Humnity, dalam Movhtar Lubis (Penyunting), *Menggapai Dunia Damai*, diterjemahkan S Mainman dkk (Ce. I; Jakarta: Yayasan Obor, 1988), hal 29.
[11] Stewart Levine, *Getting to Resolution* (Turning Conflict into Colaboration), (San Fransisco: Berrett Koehler Publisher Inc, 1998), hal 3.
[12] M. Mukhsin Jamil , *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi resolusi Konflik* (Semarang: WMC IAIN Wali Songo Semarang, 2007), 13.
[13] Deutsch Morton, and Peter T. Coleman, *The Handbook of Conflict Resolution and Practice*, (San Fransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006), 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

macam rasa amarah, dan emosi negative lainnya. Keempat, kemamouan berfikir kreatif. Kemampuan berfikir kreatif merupakan kemampuan berfikir untuk mencari berbagai macam jala keluar. Kelima, kemampuan berfikir kritis. Kemampuan berfikir kritis merupakan kemampuan menganalisis dan merencanakan jalan ke depan yang akan ditempuh.[14] Berdasarkan kelima kemampuan resolusi konflik ini maka konflik keagamaan seperti apapun akan mudah untuk dipecahkan. Karena dalam agama juga manusia diajarkan untuk saling bisa mengatur emosi serta berfikir kritis. Sehingga kesepakatan antar keduabelah pihak bisa adil dan tidak ada keberatan antar kedua kubu baik daam intern agama ataupun ekstern agama.

3. Hidden Conflict (Konflik Tersembunyi)

"Konflik tersembunyi" merupakan konflik yang berwujud tetapi tidak terlihat secara nyata bentuknya. Konflik tersembunyi adalah konflik yang merujuk pada perbedaan yang tidak ada intuisi yang jelas. Penjelasan ini didasarkan pada teori Karl Max tentang bermacam-macam kelas masyarakat yang berkonflik: kelas penguasa (borjuis) dan kelas pekerja (proletar). Kedua kubu ini berkonflik dikarenakan adanya eksploitasi dari kaum borjuis kepada para proletar. Intinya seluruh keteraturan kaum pekerja didasarkan pada pemaksaan dari penguasa.[15] Kaum Islam sebagai kaum mayoritas di Desa Durensewu memberikan kecurigaan-

---

[14] Tricia S. Jones and Dan Kmitta, *School Conflict Mangement: Evaluating Your Conflict Resolution Education Program* (Ohio: Ohio Comission on Dispute Resolution & Conflict Management, 2001), 2.
[15] Frans Magnis, *Pemikiran Karl Max "Sosialisme Utopis Keperselisihan revisionism*", (Jakarta, Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1999), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecurigaan melalui isu keagamaan yang di"ada-adakan" oleh oknum agama. Hal ini memberikan pengaruh serius karena masyarakat Islam dipandang lebih mempunyai magnet yang sangat kuat dibandingkan dengan masyarakat Kristen di sana sebagai minoritas.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitan kualitatif, dimana dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari makna dari suatu peristiwa dengan cara berinteraksi dengan orang-orang yang berada dalam situasi atau fenomena tersebut.[16] Penelitian kualitatif sendiri diartikan sebagai suatu penelitian untuk menyajikan sebuah data yang titik fokusnya kepada konsep, persepsi, perilaku serta hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti.[17]

Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mempelajari serta menganalisa tentang konflik yang terjadi di desa Durensewu sekaligus resolusi konfliknya sebagai penyelesaian konflik tersebut.

2. Sumber Data

a) Sumber Primer

[16] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 328.
[17] Lexy J. Moleong, *Metologi Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung saat terjun lapangan atau tempet penelitian.Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan dengan melakukan wawancara serta mengamati langsung objek yang diteliti. Jadi sumber primer dalam penelitian ini yaitu orang-orang masyarakat desa.

b) Sumber Sekunder

Sumber data sekunder dapat diperoleh dengan cepat. Sumber yang diperoleh dari buku maupun artikel ilmiah yang mendukung dan berkaitan guna memperkuat analisis data serta berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.[18]

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan:

a) Observasi.

Observasi dalam penelitian diartikan sebagai suatu pengamatan yang dilakukan dengan sistematik, dan titik fokusnya kepada objek yang diteliti dengan menggunakan seluruh alat indra.[19] Dalam penelitian ini, peniliti mengumpulkan data dengan turjun lapangan atau mendatangi langsung ke objek yang diteliti guna untuk mendapatkan data-data yang valid dan terpercaya.

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dn R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009, Ke 8), hal 137.
[19] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Wawancara.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti guna untuk menilai keadaan seseorang. Teknik ini dilakukan secara individu ataupun kelompok. Peneliti mengambil beberapa sampel yang dapat memberikan informasi terkait penelitian tersebut. Interview kepada tokoh agama serta beberapa masyarakat baik dari Islam, Kristen maupun sesepuh desa Durensewu.

a) Dokumentasi.

Dokumetasi dalam penelitian meurapakan teknik pengimpulan data dari data-data peninggalan, atau arsip-arsip yang berkaitan dengan objek yang diteliti dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh di lapangan.

4. Metode Analisis Data

Metode Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.[20] Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[21]

Penelitan ini menggunakan metode kualitatif, maka dari itu peneliti harus terjun langsung ke lapangan, mengamati objeknya langsung supaya mendapatkan

[20] Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 103.
[21] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data-data yang valid serta terpercaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis, jadi analisis data yang digunakan yaitu analisis fenomenologi interpretatif yang bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai berbagai pengalaman, peristiwa serta status yang dimiliknya.[22]

G. Tinjauan Pustaka

Di bawah ini merupakan beberapa peneltian terdahulu berupa jurnal ilmiah ataupun skripsi yang berguna bagi pembaca skripsi ini bahwa ada penelitian yang searah dengan penelitian ini:

M. Rosyid (2011) sebuah jurnal ilmiah berjudul *"Resolusi Konflik Berlatar Agama: Studi Kasus Ahmadiyah di Kudus"*. Jurnal ini berisi tentang bagaimana sikap warga Dukuh Pandak, Desa Colo, Dawe, Kudus, Jawa Tengah setelah turunnya fatwa MUI yang menyatakan bahwa Ahmadiah merupakan aliran yang sesat.[23] Pengikut Ahmadiah hidup berdampingan dalam satu desa dalam kondisi menjadi minoritas. Jika dilihat secara seksama sebenarnya konflik bisa saja terjadi. Karena salah satunya dari kelompok Ahmadiah sendiri cenderung tertutup dalam beribadah dan dalam agenda pengajian rutin. Kedua, cara hidup yang semi individualis karena dampak dari adanya pelaku wisata Sunan Muria. Sehingga

[22] Mami Hajaroh, *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*, diakses dari http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf.
[23] Lihat Fatwa MUI No.05/Kep/Munas/II/MUI/1980 1Juni 1980/17 Rajab 1400 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat masyarakat dalam menyelesaikan masalah lebih "tren" dengan demonstrasi. Namun hal ini tidak terjadi karena adanya resolusi konflik dari kelompok Ahmadiah dengan cara selalu mentaati norma sosial yang berlaku. Serta pro-aktif untuk mewujudkan peraturan yang diputuskan oleh pemerintah. Dan yang paling penting adalah adanya usaha dari kelompok Ahmadiah untuk selalu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat non-Ahmadi.[24]

Peneliti merujuk pada tulisan M Rasyid karena yang dibahas oleh peneliti sama dengan yang di bahas oleh M Rasyid. Hanya saja yang membedakan adalah resolusi konfliknya. Dalam jurnal M Rasyid ditemukan bahwa untuk meresolusi konflik antara Ahmadiah dengan non-Ahamdiah adalah dengan usaha berkomunikasi dengan baik dan mentaati norma sosial yang berlaku. Tetapi di lapangan peneliti menemukan hal baru dalam hal resolusi konflik. Yaitu dengan cara yang sangat sederhana melalui "persaudaraan" yang kuat.

Syukron Mahbub (2012) sebuah jurnal berjudul "*Konflik dan Kekerasan Sunni-Syiah Sampang Prespektif Kultur Kekerasan dan Hak Asasi Manusia".* Jurnal ini menjelaskan bagaimana konflik itu terjadi karena kultur budaya yang berbeda. Dari budaya pula konflik yang mengatasnamakan agama ini semakin meruncing. Salah satunya adalah budaya "Carok". Carok sendiri di Sampang lebih

[24] M. Rosyid "*Resolusi Konflik Berlatar Agama: Studi Kasus Ahmadiyah di Kudus"*, di akses dari https://journal.stainkudus.ac.id pada tanggal 11 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominan dibanding dengan Kabupaten lain di Madura.[25] Sudah sebagai keharusan memang jika kekerasan sudah sebagai tradisi, maka mempersenjatai diri dirasa wajib bagi setiap orang.[26] Namun dibalik kata "sebagai keharusan" justru lebih memicu terjadinya tindak kekerasan melalui "Carok" bahkan dengan skala yang sangat sederhana (senggolan di jalan, dan lain-lain).[27]

Hal sekecil itu saja bisa memicu konflik apalagi dengan skala yang lebih besar seperti isu agama yang menjadi acuan atau pedoman bagi masyarakat sampang pastinya akan lebih mudah tersulut. Peneliti merujuk pada tulisan Syukron Mahbub karena dirasa sama dalam hal awal terjadinya konflik yaitu berupa sebuah kecurigaan atau isu yang berkembang. Isu ini juga berkembang melalui oknun agama yang berseteru sehingga melibatkan banyak orang. Perbedaannya terletak pada sudut pandang jika peneliti lebih masuk kearah dinamika konflik dan resolusinya. Syukron Syahab lebih mengacu pada kedailan yang di dapat memlui HAM.

Zulfiqri Sonis Rahmana (2018) sebuah jurnal berjudul *"Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung"*. Jurnal ini menjelaskan di Kota Bandung masyarakatnya cenderung toleran terhadap adanya konflik keagamaan. Konflik

[25] Data Bakesbangpol Sampang.
[26] Taufiqurrahman "*Islam dan Budaya Madura*", (Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI, Bandung, 2006), hal. 7.
[27] A. Latief Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan oleh Zulfiqri ada 4 konflik keagamaan. Diantaranya (1) Lokasi konflik pendirian Gereja Rehobot terdapat di Jalan Soekarno Hatta No. 405 dan 309 RT 06 RW 06, Kel. Karasak, Kec. Astar, Kota Bandung dan Waktu kejadiannya itu pada 10 Maret 2016, (2) Lokasi konflik pendirian Gereja Katolik terdapat di Perumahan Grand Sharon RW 06, Kel. Cipamokolan, Kec. Rancasari, Kota Bandung dan Waktu kejadiannya itu pada tahun 2011, (3) Lokasi konflik pendirian Gereja Batak Karo Protestan terdapat di Jl Kawaluyaan No. 10, Kota Bandung dan Waktu kejadiannya itu pada 19 Desember 2013 dan 10 April 2016, dan (4) Lokasi konflik pendirian Mesjid Ahmadiyah terdapat di Jl Cisaranten Baru I, RT 05 RW 03, Kel. Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik, Kota Bandung dan Waktu kejadiannya itu pada tahun 2015.[28]

Peneliti lebih fokus pada satu kasus saja yaitu pada konflik pendirian Gereja Batak Karo Protestan karena konflik ini yang paling muda diantara keempat kasus tersebut. Selain itu peneliti menganggap konflik keagamaan ini lebih sesuai dengan skripsi yang akan dibahas. Awalnya Gereja ini dibangun dengan izin kepada pemerintah desa dan pemerintah Kota Bandung adalah sebagai Gedung Serbaguna. Oleh masyarakat gedung ini juga digunaan untuk kegiatan olahraga bersama. Lambat laun Gedung Serbaguna tersebut beralih fungsi menjadi sebuah bangunan gereja. Seperti yang diketahui bahwa setiap tempat ibadah yang akan dibangun

[28] Zulfiqri Sonis Rahmana *"Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung"* , diakses dari https://Journal.uinsgd.ac.id pada tanggal 28 Februari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memiliki IMB (Izin Mendirikan Bangunan). Namun di sini banguna yang berdiri baru menagntongi IMB berupa Gedung Serbaguna. Dari sinilah kemudian konflik muncul sehingga membuat masyarakat memanas. Dari tokoh Kristen menyatakan bahwa sudah ada tanda tangan dari pemerintahan setempat mengenai izin tersebut. Dari tokoh Islam tidak ada konfirmasi dari pihak pemerintahan desa mengenai hal tersebut. Ternyata setelah ditelisik lebih dalam ada permainan antara tokoh Kristen dengan Pemerintahan desa setempat. Peristiwa ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama konflik beragama Kristen dan Islam. Tetapi jenis konflik yang terjadi berbeda yaitu bukan konflik tersembunyi atau terselubung melainkan benar-benar konflik yang kentara oleh mata.

St. Aisyah BM (2014) sebuah jurnal berjudul *"Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama".*[29] Jurnal ini menjelaskan salah satunya tentang penyebab konflik sosial bisa terjadi. *Pertama,* ketidaksamaan rasa setiap orang. Sebagai contoh ketika sama-sama dalam sebuah ruangan ber-AC. Tidak semua orang sama dan suka dalam suhu yang dingin. Ketidaksamaan rasa ini yang bisa membuat konflik muncul. *Kedua,* bedanya latar belakang kebudayaan sehingga membentuk individu-individu yang berbeda pula. Seperti antara budaya jawa dengan budaya batak. Kedua budaya ini sangatlah berbeda dan orang-orangnyapun

[29] St. Aisyah BM "Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama" diakses dari https://journal.uin-alauddin.ac.id pada tanggal13 Maret 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbeda. Semakin majunya era digital yang bersifat massif berpeluang timbulnya konflik. Karena dari perbedaan budaya yang kemudian diluapkan dalam dunia digital akan membuat budaya yang berbeda akan tersinggung serta menimbulkan konflik. *Ketiga,* bedanya kepentingan kelompok atau individu baik agama, politik, ekonomi, budaya ataupun sosial. *Keempat,* lebih cepatnya berubah nilai dalam masyarakat. Sedangakan konflik sosial di Indonesia yang berbau agama diantara: *Pertama,* adanya perasaan sebagai yang paling benar. Sikap ini yang kemudian muncul sikap fanatisme dan ekstrimisme. Dua sikap inilah yang kebanyakan lebih cepat memunculkan konflik. *Kedua,* semakin tidak adanya batas ruangan mana yang agama dan mana yang suku. *Ketiga,* Penyempitan pemehaman tentang jihad. *Keempat,* sikap toleransi dalam beragama yang semakin kurang. *Kelima,* Pluralisme yang semakin asing dalam masyarakat.

Muhammad Harjuna (2018) dalam sebuah jurnal berjudul *"Islam dan Resolusi Konflik".*[30] Jurnal ini membahas tentang bagaimana Islam hadir sebagai sebuah resolusi konflik. Dalam Islam ada beberapa istilah yang menjadi mercusuar adanya resolusi dari sebuah konflik. Ada beberapa cara untuk damai dari sebuah konflik dintara: *Pertama,* tabanyyun (klarifikasi dari sumber konflik). *Kedua,* tahkim (mediasi untuk menyelesaikan konflik). *Ketiga,* musyawarah. *Keempat,*

[30] Muhammad Harjuna dalam sebuah jurnal berjudul *"Islam dan Resolusi Konflik"* diakses dari https://ejournal.uin-suka.ac.id pada tanggal 13 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saling memaafkan. *Kelima, islah* (berdamai) dan *ihsan* (berbuat baik). *Keenam,* berlaku adil. *Ketujuh,* jaminan kebebasan.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab beserta subbab-subbab pendukung lainnya. Sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan, terdidi dari dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, mtodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi kajian teori yang peneliti gunakan dalam penelitian.

Bab ketiga, merupakan pembahasan tentang lokasi penelitian yang dijadikan tempat penelti melakukan penelitian.

Bab keempat, berisi jawaban atas rumusan masalah yang nantinya akan dianalisis dengn fenomena yang ada di lapangan dan teori yang ada.

Bab kelima, berisi akhir dari pembahasan skripsi yang peneliti tulis. Seperti kesimpulan, serta tambahan dokumen-dokumen (lampiran) yang berhubungan dengan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK

A. Agama

1. Agama dalam Definisi

Secara etimologi kata agama bermacam-macam. Seperti kata *"la religion"* dalam bahasa Perancis, *"die religion"* (bahasa Jerman), *"the religie"* (bahasa Belanda), "*religi"* (bahasa Eropa), sedangkan dalam bahasa Arab disebut *"ad-diin"* atau *"diin"* yang artinya patuh.[31]

Ciri utama manusia dalam melakukan perbuatan bisa diartikan sebagai agama. Karena perbuatan tersebut akan membentuk ciri khas tersendiri dan membedakan dengan orang yang memeluk agama lain.[32] Harun Nasution memberikan pengertian agama secara terminologis. Yang dimanakan agama merupakan ikrar tentang hubungan daya ghaib dengan manusia. Daya ghaib tersebut yang mengatur perbuatan manusia.[33] Daya ghaib yang dimakud adalah Tuhan. Kepercayaan manusia terhadap Tuhan sama, yang membedakan adalah ide, konsep serta tafsir manusia mengenai Tuhan.

---

[31] Mudjahid Abdul Manaf, *"Ilmu Perbandingan agama"*, (PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994), 1.
[32] Fridayanti, "*Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam",* diakses dari https://jounal.uinsgd.ac.id pada tanggal 25 Maret 2020.
[33] R Abuy Shodiqin *"Konsep Agama dan Islam",* diakses dari https://jurnal.uinbanten.ac.id pada tanggal 25 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cliffort Gertz memberikan pengertian yang dimaksud agama adalah suatu aturan yang mempunyai karakter yang berlaku untuk suasana hati dan stimulus-stimulus, stimulus-stimulus ini kemudian dibungkus dalam semacam pancaran faktualitas, dan akhirnya terlihat menjadi kenyataan.[34] Agama disebut Hadikusuma sebagai ajaran dari Tuhan untuk peta kehidudan bagi manusia.[35] Glock dan Stark mendefinisikan agama adalah konsep simbol, konsep nilai, dan konsep kepribadian yang terstruktur. Semua ini terfokus pada yang paling maknawi *(Ultimate Mean Hipotetiking.*[36] Kunawi Basyir menegaskan bahwa ciri khas agama adalah suci, transenden dan permanen karena basis agama berasal dari Yang Maha Suci.[37] Pernyataan ini sesuai dengan agama jika dilihat dari ilmu sosial bahwa agama bertalian erat dengan ritual (upacara) dan keimanan (belive).[38] Dua hal yang sangat sakral dan suci bagi orang yang memeluk agama.

Mukti Ali menambahkan bahwa tidak ada penjelasan yang lebih sulit dibandingkan dengan penjelasan agama. Ada tiga alasan mendasar mengapa hal ini bisa terjadi. Pertama, karena pengalaman bergama yang bersifat individual

---

[34] Cliffort Gertz "Kebudayaan dan Agama", (Jogjakarta: Karnisius, 1992), 5.
[35] Bustanuddin Agus, "*Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama"* (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada: 2006), 33.
[36] Darajat, Zakiyah. "*Ilmu Jiwa Agama"* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.
[37] Kunawi Basyir, *"Konsep dan Gerakan Tawhîd dalam Perspektif Antropologi Agama"* diakses dari https://scholar.google.com pada tanggal 24 Maret 200.
[38] Amri Marzali, "Agama dan Kebudayaan", diakses dari https://jurnal.unpad.ac.id pada tanggal 25 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta permasalahan tentang batini. Kedua, salah satu pembicaraan yang paling intensif adalah jika berbicara soal agama. Sehingga akhirnya untuk memaknai agama terjadi kesulitan. Ketiga, persepsi tentang agama tergantung pada kepentingan orang yang memberikan penafsiran pada agama.[39]

2. Keberadaan Agama di Indonesia

Indonesia merupakan Negara dengan 6 Agama yang diakui (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghuchu). Kehidupan beragama di Indonesia bisa dikatakan sebagai kehidupan beragama yang sehat karena toleransi agama yang sangat tinggi. Meskipun demikian, jika ditelisik ke belakang akan terlihat jelas bagaimana sebenarnya keberadaan agama di Indonesia.

Pada tahun 1998 tepatnya pasca reformasi, media masa memiliki kebebasan untuk menghadirkan berbagai macam berita dalam kata lain kebebasan berpikir. Salah satunya adalah berita tentang konflik agama. Konflik agama bisa terjadi ketika antara perbedaan agama dan perbedaan etnis dimainkan. Seperti kasus Bom Bali, Maluku, Sampit, kasus Sampang yang dinisbatkan kepada kelompok dengan pemahaman agama eksklusif-konservatif.[40]

Dua hal yang tidak bisa dipisahkan dari penduduk Indonesia adalah agama dan budaya. Berbicara tentang keberadaan agama maka akan terlihat bagaimana

---

[39] Mukti Ali, *"Agama dan Pembangunan di Indonesia, bagian 1"*, (Bandung, Badan Penerbit IKIP,1971), 4. lihat juga Endang Syaefudin Anshari, "*Ilmu, Filsafat dan Agama"*, (Surabaya, PT Bina Ilmu 2002), 117-118.

[40] Kunwi Basyir "Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam sikap Keberagaman Eksklusif dan Inklusif", diakses dari https://googleschoolar.co.id pada tanggal 24 Maret 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama bisa membentuk budaya. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Terlihat dari beberapa komponen yang hidup secara berdampingan namun lebih mementingkan kepentingan individu. Kesepakatan politik juga tidak didasarkan oleh kesepakatan bersama. Padahal masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multi-kultur dengan budaya yang bermacam-macam.[41] Dari pengalaman hidup bersama dengan berbeda budaya dan agama seharusnya membentuk manusia yang lebih mengerti dan paham tentang perbedaan. Namun, seperti yang dikemukakan oleh Kunawi Bayir yang terjadi justru agama dan budaya sebagai penyebab utama terjadinya perpecahan di tengah-tengah masyarakat. Maka diperlukan sebuah kajian khusus untuk menanggulangi masalah ini.[42]

Perpecahan tersebut disebabkan adanya perbedaan pandangan tentang agama. Setidaknya ada tiga jenis cara orang memandang agama. Secara liberal, inklusif, dan eksklusif. Berpikir secara liberal berarti berpikir dan menganggap semua agama "sama". Yang dimaksud sama dalam hal ini dilihat dari kesamaan sama-sama memiliki Tuhan, memiliki penyelamat, kebangkitan, alam raya dan

[41] J.S. Furnivall, Colonial Policy and Practice: A Comprative Study of Burma and Nedherlands India (Woshington Square: New York University Press, 1957), 156, dalam Jurnal Kunawi Basyir "Perjumpaan agama dan Budaya: melacak Konsep dan Ideologi gerakan Keagamaan di Indonesia" diakses dari https://googlescoolar.co.id pada tanggal 24 Maret 2020.
[42] Kunawi Basyir "Perjumpaan agama dan Budaya: melacak….. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam ghaib.[43] Selanjutnya adalah berpikir secara inklusif. Berpikir secara inklusif artinya berpikir untuk sama-sama mencari kebenaran. Mencari kebenaran sudah selayaknya dilakukan dengan cara yang benar pula. Oleh karena itu berpikir secara inklusif ditandai dengan tidak adanya kekerasan dan lebih mengedepankan dialog. [44] Sikap seperti ini bukan berarti meninggalkan kebenaran pribadi, namun lebih pada menghormati orang lain. Yang terakhir, berpikir secara eksklusif. Berfikir eksklusif dalam beragama merupakan pemikiran yang lebih tertutup kemudian menganggap ajaran agamanya yang paling benar. Pemikiran seperti ini berdampak terhadap penganutnya yang lebih konsisten mencari perbedaan.[45] Maka tidak heran eksklusifisme agama menjadi titik tumpu terjadinya kekerasan dan konflik atas nama agama atau radikalisme agama. Di Indonesia eksklusifisme agama menjadi pemicu terjadinya radikalisme agama. Beberapa kasus kekerasan atas nama agama sangat sering terjadi hanya karena pemikiran yang tidak sejalan dengan salah satu kelompok agama. Kemudian kelompok tersebut menganggap bahwa yang tidak sama dengan kelompoknya adalah aliran sesat. Lebih parahnya lagi berimbas pada aksi kekeraan atas nama agama.

---

[43] S Samsudin *"Kontroversi Pemikiran Islam Liberal Tentang Pluralisme Agama-Agama di Indonesia"* diakses dari https://journal.uinsgd.ac.id pada tanggal 8 April 2020.
[44] Nisa Nurjanah "*Pemikiran Islam Inklusif dalam Kehidupan Sosial Beragama dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam"* diakses dari https://uinsgd.ac,id pada tanggal 8 April 2020.
[45] Ahsanul Khalikin Zirwansyah *"Pandangan Pemuka Agama Tentang Ekslusifisme Beragama Di Indonesia"*, (Jakarta : Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hubungan Islam-Kristen di Indonesia

Islam dan Kristen merupakan dua agama dengan pemeluk terbesar di Indonesia. Menurut data Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur pada Tahun 2014 pemeluk agama Islam mencapai 39,657,788 jiwa. Pemeluk agama Kristen 1,271,343 jiwa. Pemeluk agama Katolik 492,875 jiwa. Agama Hindu memilki pemeluk 343,551 jiwa. Penganut agama Budha 205,701 jiwa. Terakhir agam Khonghuchu dengan 10,600 jiwa.[46] Dari data ini bisa kita lihat bahwa dua agama yang paling banyak pemeluknya adalah Islam dan Kristen.

Agama yang besar sudah pasti sering bersingunggan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selama berabad-abad agama ini saling bersahut-sahutan satu sama lain. Ketika Islam bergerak aktif maka Kristen akan merespon, begitu pula sebalikya. Dewasa ini saat globalisasi semakin berkembang maka semakin berkembang pula teknologi, ekonomi, perdagangan dan militer. Hal ini membuat perjumpaan antar Islam dan Kristen semakin semarak.[47]

Perkembangan agama Kristen secara cepat pernah terjadi di Indonesia dengan semakin cepat pula bertambahnya penganut agama Kristen. Tepatnya pada tahun 1960-an kristenisasi besar-besaran terjadi di Indonesia. Cara yang digunakanpun dengan cara yang bisa dikatakan kotor. Dengan meningkatkan kualitas sekolah berbasis agama Kristen, membangun sekolah ditengah kota

---

[46] Diakses dari https://jatim.kemenag.go.id pada tanggal 8 Maret 2020

[47] Hugh Goddard, *"Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Tersbesar di Dunia"*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), 5-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang Islamnya kuat, membangun rumah sakit, mendirikan gereja dekat dengan masjid, dan mendorong laki-laki Kristen untuk menikah dengan perempuan-perempuan Islam. Kristenisasi semakin terlihat dengan adanya pendirian-pendirian sekolah Kristen. Julius Richtar, D.D. mengutus untuk membangun sekolah-sekolah Kristen yang ditujukan untuk anak-anak beragama Islam.[48]

Peristiwa ini kemudian direspon oleh kaum Muslim. Sampai pada akhirnya pada tahun 1967 terjadi konflik antar dua agama. Kaum Muslim yang tidak terima dengan adanya kristenisasi kemudian melakukan perlawanan salah satunya melarang pendirian Gereja di Meulaboh (Aceh Barat), peristiwa pengerusakan gereja di Ujung Pandang karena ada ucapan dari salah satu pendeta yang menghina Nabi Muhammad Sallallahu Aalaihi Wasallam.[49]

B. Konflik

1. Konflik dalam Definisi

Konflik merupakan suatu reaksi sosial yang mengaitkan kelompok-kelompok yang saling menantang dengan kekerasan.[50] Negara juga merumuskan pengertian konflik, tepatnya pada rumusan Pasal 1 butir 1 UU No. 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan

---

[48] Adian Husaini, "*Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*" (Jakarta: Gema Insani, 2005), 385

[49] Rosihan Anwar, Prof. Dr. H.M. Rasjidi *"Pengungkap Gamlang Hubungan Antar Agama di Indonesia"* dalam 70 Tahun Prof. H.M Rasjidi, (Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985), 156

[50] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, "*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan"* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik sosial adalah: ”perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional.” Konflik bisa didefinisikan sebagai usaha untuk memperoleh sesuatu yang sulit didapatkan seperti status, nilai, kekuasaan dan seterusnya. Konflik tidak hanya untuk mendapatkan profit tetapi juga untuk menumbangkan lawan.[51] Selain itu menurut Stephen P Robbins Konflik merupakan sesuatu yang bersumber dari persepsi serta dalam bentuk interaksi. Jika disepakati bahwa konflik tidak ada maka persepsi bahwa konflik itu munculpun bisa diredam.[52]

Konflik sering dipahami sebagai hal yang tidak sesuai dengan jalur yang sudah tertata. Sehingga konflik mempunyai sifat *inhern* yaitu berada kapan dan di mana saja serta dalam ruang dan waktu. Konflik artinya pertentangan, percekcokan dan perselisihan.[53] Sedangkan secara etimologis dari bahasa latin *“con”* yang mempunyai arti bersama dan *“figere”* yang artinya tabrakan dan benturan.[54] Pada umumnya konflik terjadi dalam satu kelompok. Kelompok yang awal mulanya satu pikiran dan satu tujuan kemudian dengan berkembangnya waktu dan semakin banyaknya informasi yang diperoleh maka akan membuat tujuan awal tetap sama

[51] Robert lawang, *“Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi”*, (Jakarta: Universitas terbuka 1994),.53
[52] Stephen P. Robbins, “Perilaku Organisasi”, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 29.
[53] Kamus Besar Bahsa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 587.
[54] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. Pengantar Sosiologi dan Pemahaman Fakta dan Gejala Permaslahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi dengan cara yang berbeda. Dari sini yang semula satu kelompok dengan satu tujuan akan berubah menjadi satu kelompok dan mempunyai satu tujuan tetapi mempunyai dua cara untuk mencapai tujuan tersebut. Di sinilah akan terbentuk dua kubu yang saling bertabrakan atau berbenturan meskipun tujuannya sama.

2. Jenis dan Bentuk Konflik

Jenis konflik dalam masyarakat sangat beragam. Para ahli membagi konflik menjadi beberapa bagian. Diantaranya menurut Ralf Dahrendorf konflik dibedakan atas empat jenis:

1. Konflik yang terjadi dalam peranan sosial, atau bisa disebut sebagai konflik peran. Konflik peran merupakan konflik yang terjadi pada individu yang tidak sesuai antara harapan dengan beberapa peran yang dimiliki.
2. Konflik antara kelompok yang tertata dengan kelompok yang tidak tertata.
3. Konflik antara kelompok-kelompok sosial.
4. Konflik antara satuan nasional. Seperti antar partai politik.[55]

Soerjono Soekanto juga menambahkan bahwa konflik sosial da lima jenis. Diantaranya adalah:

1. Konflik pribadi. Konflik pribadi merupakan konflik yang terjadi antar dua individu karena perbedaan pandangan.
2. Konflik rasial, yakni konflik yang timbul karena perbedaan ras.

[55] Robert H. Lauer, *"Perspektif Tentang Perubahan Sosial"*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Konflik antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
4. Konflik politik, yaitu konflik yang terjadi karena perbedaan tujuan politis antara individu atau kelompok.
5. Konflik yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi sehingga berpengaruh pada kedaulatan Negara.[56]

Selain jenis-jenis konflik di atas, ada beberapa jenis lagi, diantaranya;

1. Konflik Laten.

   Konflik laten merupakan konflik yang bersifat tersembunyi tetapi sebenarnya banyak sekali permasalahan. Oleh karena itu konflik ini harus diangkat ke permukaan supaya bisa segera ditangani.

2. Konflik terbuka.

   Konflik terbuka merupakan konflik yang terjadi secara terang-terangan dengan sumber yang jelas. Untuk konflik terbuka ini diperlukan penanganan khusus, diperlukan cara khusus dan pendekatan khusus kepada kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Karena akan mempunyai dampak yang lebih luas.

3. Konflik di permukaan.

   Konflik di permukaan merupakan konflik yang terjadi antar kedua belah pihak yang belum jelas sumber atau pemantik konfliknya. Konflik berjalan

[56] Soerjono Soekanto, *"Sosiologi Suatu Pengantar"*,(Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu saja tanpa diketahui apa yang menyebabkan konflik tersebut bisa tersebar. Satu-satunya masalah adalah karena kurangnya komunikasi dan dialog tatap muka antar kedua belah pihak. Sehingga timbullah kecurigaan-kecurigaan yang tidak jelas tujuannya.[57]

Sedangkan dalam bentuknya konflik memiliki berbagai macam. Dari semua konflik yang terjadi bisa dikategorikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan Posisi Pelaku yang berkonflik

1. Konflik Vertikal.

   Merupakan konflik antar masyarakat dalam satu rumpun yang memiliki struktur tertentu. Contohnya konflik yang terjadi antara bawahan dengan atasan dalam satu kantor.

2. Konflik Horizontal.

   Merupakan konflik yang terjadi antara kelompok maupun individu tetapi dalam tatanan yang sama. Contohnya konflik yang terjadi antar organisasi masa.

3. Konflik Diagonal.

   Merupakan konflik yang terjadi karena tidak adanya pemerataan sumberdaya sehingga membuat pertentangan yang ekstrim dalam satu organisasi. Contohnya konflik yang terjadi di Aceh.[58]

---

[57] Novri Susan, "*Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*", (Jakarta: Kencana, 2009), 92-93
[58] Kusnadi, "*Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*", (Malang : Taroda, 2002), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berdasarkan Sifatnya

Dilihat berdasarkan sifatnya, konflik terbagi menjadi dua bentuk yaitu konflik destruktif dan konflik konstruktif.

1. Konflik Destruktif

Merupakan konflik yang terjadi karena rasa tidak senang, benci, dendam dan tidak cocok antara satu kelompok dengan kelompok lain sehingga menimbulkan konflik yang bersifat fisik dengan hilangnya nyawa. Seperti konflik Syi'ah-Sunni di Sampang yang terjadi karena adanya perbedaan paham tentang metode beribadah.[59]

2. Konflik Konstruktif.

Konflik yang muncul karena perbedaan antar kelompok di masyarakat. Konflik ini bersifat fungsional. Konflik yang berawal dengan adanya perbedaan pendapat namun berakhir dengan adanya perbaikan ini setelah pengambilan konsensus dari berbagai macam pendapat. Contohnya perbedaan pendapat dalam sebuah organisasi yang kemudian diselesaikan dengan pengambilan kesepakatan atas beberapa pendapat yang dikemukakan.[60]

3. Sebab-Sebab Terjadinya Konflik

Para sosiolog bersepakat bahwa akar terjadinya konflik di masyarakat karena tidak adanya pemerataan baik dalam segi kekuasaan maupun perebutan

[59] R Ida "Konflik Sunni-Syi'ah dan Dampaknya Terhadap Komunikasi intra-religius pada Komunitas di Sampang Madura". diakses dari https://e-journal.unair.ac.id pada tanggal 14 April 2020
[60] Robert H. Lauer, "*Perspektif Tentang Perubahan Sosia"l*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001), 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber-sumber hak milik.[61] Konflik tidak akan terjadi jika hubungan ekonomi, sosial, dan politik bersifat adil dan tidak terjadi ketimpangan. Secara mudah penyebab konflik terjadi karena dua hal:

1. Kemajemukan Horizontal.

   Kemajemukan horizontal merupakan beragamnya masyarakat dari sisi kultural, seperti agama dan suku bangsa. Juga beragamnya masyarakat dari sisi sosial seperti profesi dan pekerjaan, baik petani, militer, pedagang, pengusaha, buruh, pegawai dan lain sebagainya. Kemajemukan horizontal-kultural memunculkan konflik yang mempunyai ciri khas tersendiri. Terutama secara budaya, karena masyarakat yang berkonflik sudah memiliki konstruksi budaya tersendiri. Konflik ini biasanya terjadi karena keinginan masing-masing kelompok untuk mempertahankan kultur yang sudah ada. Konflik ini belum ada titk temu nilai yang pasti. Sehingga bisa terjadi perang saudara.

2. Kemajemukan Vertikal.

   Konflik ini merupakan konflik yang terjadi pada struktur masyarakat yang dihadapkan dengan pendidikan, kekuasaan, dan kekayaan. Konflik terjadi karena adanya ketimpngan sosial. Tidak semua memiliki pendidikan yang lengkap, kekayaan yang mapan, dan kekuasaan yang luas. Sedangkan kebanyakan yang lain masih belum memiliki kehidupan yang mapan, tidak

[61] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *"Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya"...Ibid,* 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kekuasaan atas apapun, serta pendidikan yang cenderung rendah. Peristiwa semacam ini merupakan sumber yang jernih bagi timbulnya konflik.[62]

Sedangkan di Indonesia akar atau penyebab terjadinya konflik agama tidak bisa terlepas oleh peranan provokatornya. Karena dalang atau provokator tersebut yang akan mengadu domba antara dua kelompok yang pada awalnya tidak berkonflik menjadi kemelut antar keduanya.[63] Oleh karenanya tidak heran jika konflik yang terjadi antar suku, antar etnis, dan antar agama disebabkan oleh provokator.

Selain karena provokator atau dalang. Konflik agama juga bisa terjadi karena kecurigaan yang tidak mendasar antara pemeluk agama dengan pemeluk agama lain. Kecurigaan yang berkepanjangan dan tidak menemui titik temunya kemudian akan dimanfaatkan oleh oknum yang mengatasnamakan agama untuk saling menyalahkan satu sama lain. Padahal dasarnya adalah kepentingan politik untuk kepentingan pribadi atau sekelompok saja.

Bisa dipastikan bahwa konflik agama yang terjadi tidak asli dikarenakan agama. Tetapi terjadinya dipengaruhi oleh ketidakadilan ekonomi, sosial maupun politik. Konflik agama seperti terjadinya pelarangan pendirian rumah ibadah terjadi dipengaruhi karena rasa benar sendiri sedangkan yang lain salah. Rasa ini

---

[62] Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, "*Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya"…Ibid*, 361

[63] Frithjof Schuon, *"Mencari Titik Temu Agama-Agama"*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang karena kurangnya pemahaman kepada masyarakat tentang pluralisme.[64]

4. Agama dan Resolusi Konflik

Sesuai dengan tujuan utamanya, agama hadir untuk memberikan pilihan kepada manusia. Jika manusia melakukan kebaikan atau keburukan akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Agama memliki banyak fungsi, diantaranaya:

a. Pembimbing dalam hidup. Manusia terbentuk karena lingkungan yang berisi pendidikan dan tingkat religiusitas. Kepribadian yang harmonis yang ditandai dengan ketentraman jiwa akan mempengaruhi sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
b. Penentram rohani. Agama memperkenalkan kepada manusia tentang adanya Tuhan. Konsep Tuhan terdapat dalam agama melalui ayat-ayat dalam kitab suci. Tuhan memilki sifat Maha Kaya diantaranya. Salah satu sifat ini memberikan ketentraman bagi diri manusia ketika manusia.
c. Penolong ketika mendapatkan masalah. Manusia yang kuat keimanannya kepada Tuhan akan percaya bahwa segala cobaan yang diterima berasal dari Tuhan. Maka akan ada masa dimana permasalahan atau cobaan tersebut akan selesai.

[64] Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, (Bandung : Remaja Rosdakarnya, 2006), 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Pengendali adab. Adab atau moral merupakan salah satu ciri manusia beragama. Agama mengajarkan bagaimana menghrormati kepada yang lebih tua, menghargai kepada sesama, serta memberikan contoh kepada yang lebih muda.[65] Kontrol semacam ini diberikan agama kepada manusia dengan tujuan supaya perdamaian terwujud di dunia. Sebagai contoh di Islam diajarkan bahkan untuk berdebatpun harus dengan atas dasar kebaikan. Bukan saling menuduh dan menyalahkan satu sama lain.[66]

Dari fungsi agama di atas, bisa diketahui tujuan utama agama adalah mengajarkan kebaikan dan meminimalisir munculnya konflik. Apabila terjadi konflik, agama mempunyai cara untuk menyelesaikan atau biasa disebut dengan resolusi konflik. Meskipun jika boleh jujur konflik memilki dampak positif yaitu berpeluang kepada adanya sejarah baru dan tatanan baru, namun dampak negatifnya juga besar berupa adanya kekerasan dan kerenggangan sosial.

Resolusi konflik merupakan tindakan dari kedua belah pihak yang sedang berkonflik. Tindakan bukan begitu saja dilakukan. Akan tetapi harus diperhatiakn agenda penyelesaian konflik dilakukan, benar-benar dilakukan dan diketahui oleh kedua belah pihak, serta harus ada evaluasi yang bertujuan untuk tidak terulang lagi

[65] Ahmad Miftah Fathoni, "*Pengantar Studi Islam*", (Semarang, Gunung Jati:2001),29.
[66] QS. An-Nahl : 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konflik yang sama. Ada beberapa asumsi umum tentang penyelesaian konflik, diantaranya :[67]

1. Kalah-Kalah; kedua belah pihak yang berkonflik akan kehilangan tujuannya jika konflik terus berlanjut,
2. Kalah-Menang; ketika konflik selesai pasti ada yang menang dan kalah, yang mnang maupun yang kalah harus saling menerima, jika tidak saling menerima maka ada indikasi akan terjadinya konflik baru,
3. Menang-menang; ketika dilakukan resolusi konflik kedua belah pihak bisa saja mendapatkan keuntungan yang sama. Namun, kedua belah pihak harus sama-sama kehilangan sesuatu sedikit tetapi untuk mendapatkan keuntungan yang sama besarnya. Biasanya disebut dengan *win-win solution* karena kedua belah tidak ada yang merasa dirugikan.

Schilling berpendapat bahwa setidaknya ada 8 cara resolusi konflik :

1. Meninggalkan konflik *(abandoning)*,
2. Menguasai *(dominating)*,
3. Mencari bantuan *(getting help*),
4. Menghindari *(avoiding)*,
5. Menyatukan *(integrating)*,
6. Mengurai masalah *(problem solving)*,

[67] Sukardi, "*Penanganan Konflik Sosial Dengan Pendekatan Keadilan Restoratif"*, diakses dari https://jhp.ui.ac.id pada tanggal 15 April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Menunda penyelesaian *(postponing)*,
8. Kompromi *(compromise)*.[68]

[68] Alo Liliweri, *"Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur"*, (Yogyakarta,LKiS : 2005) 297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROFIL LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Keadaan geografis merupakan kondisi di permukaan bumi dengan memperhatikan dari segi letak, jenis tanah, sumber daya, iklim dan cuaca, serta flora dan fauna.[69] Menurut datadesa, Durensewu merupakan desa yang letaknya di kecamatan Pandaan tepatnya di kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Desa ini memiliki 7 dusun diantaranya dusun Sukorame, dusun Durensewu, dusun Klagen, dusun Genengan, dusun Jongan, dusun Mendalan, dan dusun Bakalan. Dari selatan desa Durensewu berbatasan dengan desa Wilo. Di sebelah utara berbatasan dengan desa Pandaan. Sedangkan dari timur desa Karang jati menjadi pembatas dari desa Durensewu dan pada sebelah barat beratasan dengan Pelintahan.

Jenis tanah yang terdapat di desa Durensewu merupakan jenis tanah merah. Tanah jenis ini merupakan cirikhas tanah pegunungan yang cocok untuk ditanami tumbuhan-tumbuhan yang hidup pada suhu dingin. Namun, kebanyakan masyarakat di desa tersebut memilih padi sebagai tanaman pokok sekaligus tanaman yang sangat digemari dibanding tanaman lain seperti buah-buahan dan sayur-sayuran karena sayur dan buah dengan sangat mudah tumbuh dengan menanam di rumah masing-masing. Selain padi masyarakat juga menanam jagung untuk pengganti padi

[69] Diakses dari https://brainly.co.id pada tanggal 18 April 2020

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika terjadi musim kemarau. Menurut penjelasan Sugeng,[70] pada tahun ini sedang giat dilakukan penanaman pohon durian karena pemerintah desa ingin mewujudkan desa Durensewu sesuai dengan namanya. Yaitu *"Durensewu"* (dalam bahasa Jawa) yang artinya Durian yang jumlahnya Seribu.

Ada dua macam sumberdaya yaitu sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Sumberdaya alam di desa Durensewu sangatlah melimpah. Bahkan bisa dikatakan bahwa tidak semua desa di Indonesia memiliki sumberdaya alam yang melimpah ini. Sumberdaya alam yang melimpah tersebut berupa Sumber air. Sumber air ini sebelumnya tidak begitu istimewa. Namun setelah ada kesadaran masyarakat tentang hal ini akhirnya mereka mulai berbenah. Sumber air tersebut tidak hanya dinikmati oleh masyarakat desa. Melainkan sudah merambah keranah yang lebih luas lagi.

Sumber air tersebut digunakan oleh PDAM Kabupaten Pasuruan untuk memasok kebutuhan air di Kabupaten tersebut. Bahkan sampai keluar wilayah Kabupaten Pasuruan. Selain bekerjasama dengan PDAM Kabupaten Pasuruan, desa ini membuat wisata berupa kolam renang renang yang bernama "Gerojogan Sewu". Wisata air yang menawarkan sumber air sebagai pengisi kolamnya. Tanpa ada tambahan obat penjernih air seperti kaporit. Wisata ini gratis bagi masyarakat desa dan bagi wisatawan dari luar desa hanya dikenakan tarif yang lumayan murah yaitu 10.000 rupiah per-orang. Sehingga keuntungan yang didapat per-tahun bisa diangka

[70] Wawancara dengan Kepala Desa Durensewu Sugeng Santoso pada tanggal 21 November 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ratusan juta rupiah. Maka dengan hal ini bisa terwujud kesejahteraan masyarakat yang lebih luas dan menyeluruh.

Selain sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusiapun juga berlimpah. Karena air yang jernih maka kebanyakan masyarakat yang berprofesi sebagai petanipun mendapatkan hasil panen yang melimpah. Selain itu, karena adanya wisata Gerojogan Sewu tersebut sehingga membuat pemuda-pemuda desa menjadi pegawai kolam renang. Ada juga yang berprofesi sebagai pedagang kecil yang berada tidak jauh dari lokasi kolam renang tersebut.

Kondisi desa yang berada di daerah pegunungan ini beriklim tropis sebagaimana di Indonesia pada umumnya. Cuaca juga bisa dikatakan cenderung dingin karena wilayah yang mempengaruhi. Bukan hanya itu, flora atau tumbuhan yang hidup juga masih banyak seperti pepohonan yang besar dan menjulang tinggi. Terbukti dengan masih segarnya udara ketika dihirup di sana. Selain itu juga fauna atau hewan seperti ikan di sungai juga masih banyak dan bisa digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai lauk pauk setiap hari.

B. Keadaan Demografi

Keadaan Demografi merupakan keadaan yang bersinggungan dengan struktur masyarakat, serta yang berhubungan dengan jumlah penduduk. Struktur masyarakat di sini meliputi pemerintahan desa yang mengatur gejala masyarakat. Gejala yang berkembang dimasyarakat tersebut dibatasi oleh aturan-aturan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah dibentuk dan dibuat oleh peraturan desa. Selain gejala dimasyarakat pemerintahan juga mengatur tentang pembangunan desa yang bertujuan untuk menyamaratakan antara wilayah di pelosok desa maupun di tengah-tengah kota. Seperti pembangunan infrastruktur yang sedang gencar dijalankan oleh Pemerintahan Presiden Jokowi saat ini. Semua jalan-jalan masuk desa diperbaiki bertujuan untuk memudahkan masyarakat beraktifitas sehari-hari. Total perangkat desa Durensewu 16 orang meliputi 1 orang kepala desa bernama Sugeng Santoso. 1 orang sebagai kepala Badan Permusyarawaratan Desa. Dibagian sekretariat desa 1 orang berprofesi sebagai sekretaris, 1 orang kepala urusan tata usaha dan umum, 1 orang kepala urusan keuangan, 1 kepala urusan perencanaan dan pembangunan. Dibagian pelaksanaan teknis ada 1 orang sebagai kepala seksi pemerintahan, 1 lagi sebagai kepala seksi kesejahteraan, serta 1 orang terakhir sebagai kepala seksi pelayanan. Serta yang terakhir ada 7 orang sebagai kepala dusun. Dengan luas wilayah desa 3,34 KM2. 46 rukun tetangga 7 dusun dan 7 rukun warga.

Tabel Perangkat Desa Durensewu.

JABATAN	JUMLAH
Kepala Desa	1 Virus
Kepala Badan Permusyawaratan Desa	1 Virus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekretaris	1 Virus
Kepala Urusan Tata Usaha Dan Umum	1 Virus
Kepala Urusan Keuangan	1 Virus
Kepala Urusan Perencanaan Dan Pembangunan	1 Virus
Kepala Seksi Pemerintahan	1 Virus
Kepala Seksi Kesejahteraan	1 Virus
Kepala Seksi Pelayanan	1 Virus
Kepala Dusun	7 Virus
TOTAL	**16 Virus**

Jumlah Penduduk pada setiap daerah khususnya desa bisa diketahui lewat hasil sensus penduduk yang berjalan setiap sepuluh tahun sekali. Jumlah penduduk patut untuk diketahui karena berhubungan dengan banyak hal. Seperti adanya perencanaan dan pengambilan kebijakan bagi desa yang berkelanjutan dari tahun ketahun. Hubungan yang sangat erat antara perencanaan dengan jumlah penduduk mendatang berpengaruh pada pengambilan keputusan pembangunan sebuah desa. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dalam waktu 20 tahun sudah di atur dalam Pembukaan UUD 1945 berupa visi, misi, dan arah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembangunan nasional. Begitu pentingnya ketika sudah diketahui jumlah penduduk bahkan dalam skala desa. Sensus penduduk biasanya dilakukan dengan singkat karena membutuhkan biaya yang tinggi.

Ada juga survey penduduk. Suvey penduduk merupakan pengumpulan data masyarakat dengan metode statistika dengan cara mengambil sampel saja sehingga didapatkan hasil gambaran secara keseluruhan. Tidak seluruhnya dihitung dalam satu Negara, melainkan hanya beberapa daerha saja yang dianggap mewakili dan mencerminkan satu Negara tersebut. Survey penduduk bermanfaat untuk;

1. Membandingkan jumlah penduduk dengan wilayah lain.
2. Mengetahui perkembangan ekonomi dan sosial di suatu daerah.
3. Mendapatkan data penduduk yang berguna untuk meneliti struktur penduduk.
4. Sebagai Kerangka Contoh Induk (KCI) bagi survey-survey lain.
5. Mendapatkan data umum mengenai angka kelahiran dan kematian.

Selain 5 kegunaan di atas, survey penduduk juga mempunyai kegunaan terpenting yaitu untuk mengetahui jumlah pemilih baru yang kaitannya dengan Pemilihan Umum. Termasuk pemilih dewasa dan yang sudah manula.

Bagian terakhir adalah Registrasi Penduduk. Sistem ini digunakan untuk lebih mengetahui perubahan peristiwa yang ada dimasyarakat. Oleh karena itu petugas registrasi penduduk dilakukan oleh pemerintahan setempat. Beberapa hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dicatat meliputi perkawinan, perceraian, adopsi anak, perpindahan (migrasi), kelahiran, dan kematian. Berbeda dengan sensus dan survey penduduk yang dilakukan pada waktu tertentu saja, registrasi penduduk dilakukan secara terus menerus ketika ada perubahan dimasyarakat. Perbedaan peristiwa yang terjadi dengan wilayah masing-masing maka badan yang mengurusipun berbeda-beda pula. Untuk kelahiran dicatan di kantor Pencatatan Sipil dan Kelurahan. Perpindahan penduduk (migrasi) dicatat di Kementrian Kehakiman. Sedang khusus untuk perkawinan dan perceraian dicatat oleh Kementrian Agama dan Pencatatan Sipil.

Tabel Jumlah Penduduk Desa Durensewu

Laki-Laki	**Perempuan**	**Total**	**Rasio Jenis Kelamin**
3.225	3.097	6322	104

C. Keadaan Ekonomi

Suatu daerah memiliki sumber ekonomi masing-masing. Dalam aspek ekonomi daerah memiliki tiga kreteria. *Petama,* daerah Homogen. Daerah Homogen merupakan daerah yang memiliki kegiatan ekonomi dalam satu ruang dan memiliki kesamaan karakter. Kesamaan karakter yang dimaksud adalah dari geografisnya, sosial-budayanya, pendapatan perharinya, dan lain sebagainya. Kedua, daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nodal. Daerah Nodal merupakan daerah yang dikusasi oleh beberapa pusat kegiatan ekonomi. *Ketiga,* daerah administrasi. Daerah administrasi merupakan daerah yang ekonominya terpusat pada satu administrasi misalnya satu kecamatan, kabupaten, serta satu kabupaten atau kota.

Masyarakat Durensewu mengandalkan sawah sebagai sumber mata pencaharian mereka. Karena keahlian mereka yang cenderung lebih dekat dengan alam serta mengerti apa yang harus ditanam ketika musim berganti. Tanaman apa yang lebih menghasilkan ketika musim kemarau ataupun musim hujan. Hasil tani seperti padi, jagung, pala wija, kacang panjang, dan lain-lain. Para petani di sana juga memilki kelompok tani bernama GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani). Kelompok tani ini dibentuk bertujuan memperkuat para petani yang terbentuk dalam satu organisasi, sehingga akan mempermudah pemerintah dalam pendataan serta lebih fokus dalam pembinaan. Lebih penting lagi, GAPOKTAN berguna untuk memperkuat daya tawar petani terhadap pihak luar seperti para tengkulak. GAPOKTAN desa Durensewu bernama GAPOKTAN SUMBER SEWU dengan berjumlah 6 kelompok tani. Dari 6 kelompok tersebut beranggotakan 440 orang yang dibentuk pada tahun 2007. Petani juga memiliki beberapa binatang ternak. Tabel berikut adalah jumlah hewan ternak berdasarkan jenisnya.

Jenis Hewan Ternak	**Jumlah**
Ayam Kampung	200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayam Potong	3.400
Ayam Petelor	2.300
Itik	750
Kambing	50
Domba	50
Sapi Potong	110
Total	**6.860**

Bukan hanya pertanian, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Durensewu juga menggunakan perdagangan sebagai mata pencaharian mereka. Karena terkenal dengan desa wisata masyarakat membuat usaha dari yang kecil atau mikro dan menengah. Usaha kecil menengah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 99 Tahun 1998 merupakan "kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah persaingan usaha yang tidak sehat."

Tabel Jumlah Bisnis Perdagangan di Durensewu

Jenis Usaha	**Jumlah**
Warung Kedai	20
Toko Kelontong	14
Restoran	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minimarket	0
Total	**37**

D. Keadaan sosial Budaya

Masyarakat Durensewu masih menjaga tradisi nenek moyang yang sudah ada sejak dulu. Adanya modernisasi tidak merubah tradisi tersebut.

1. Persaudaraan yang Kuat

   Persaudaran yang dimaksud adalah persaudaraan asli dari nenek moyang mereka sebagai pendiri desa. Meskipun beragama yang berbeda, namun mereka berakar dari satu nenek moyang yang sama. Maka tidak ada batasan bagi mereka kecuali dalam hal beribadah. Ketika ada percikan-percikan konflik, dengan adanya persaudaraan yang kuat ini maka bisa diselesaikan.

2. Arisan Desa

   Selain persaudaraan yang kuat, jika ada beberapa konflik lagi maka akan diredam melalui undangan kepala desa yang diberikan kepada seluruh warganya terutama “sesepuh” desa untuk melakukan arisan desa. Dalam arisan desa tersebut akan ada sebuah sesi saling berdiskusi apa masalah yang sedang terjadi saat itu. Setelah itu baru terjadi penyelesaian konflik atau resolusinya berupa perkataan dari sesepuh desa yang mengatakan “Sudah jangan diteruskan, karena kita ini sesungguhnya bersaudara, jika ada yang masih mepermasalahkan hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang dia bukan dari keluarga kita". Perkatan inilah yang menjadi titik penyelesaian dinamika konflik yang terjadi.

3. Selametan Sumber

Menurut Abdul Mannan[71], selametan sumber tidak beda jauh dengan sedekah bumi. Karena memang pada awalnya selametan sumber adalah sedekah bumi yang diganti namanya oleh kepala desa supaya lebih spesifik kepada yang di"selameti" yaitu sumber air di desa Durensewu. Selametan sumber dilaksanakan setiap akhir bulan desember. Sumber air yang besar ini berada di belakang wisata kolam renang grojogan sewu sekitar dua meter dari kolam renang.

Peringatan selametan sumber ada kegiatan bersih-bersih lokasi sumber air. Setelah membersihkan lokasi sumber air, kegiatan selanjutnya adalah "wayangan" yang hanya sebentar. Kemudian salah satu wayang tersebut dicelupkan ke dalam sumber air. Dibarengi dengan penyebaran bunga di sekitar sumber air dibarengi dengan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa. Setelah itu makan bersama yang sebelumnya sudah disiapkan oleh masyarakat desa Durensewu. Masyarakat diwajibkan untuk membawa tumpeng masing-masing dari rumah. Pada malam hari, kegiatan selanjutnya adalah pagelaran wayang kulit sampai pagi. Selametan sumber ini diniatkan supaya masyarakat mendapatkan kerukunan dan dijauhkan dari paceklik. Untuk sumber air sendiri

[71] Wawancara dengan Abdul Mannan, sesepuh desa Durensewu pada tanggal 12 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya sumber air tersebut lancar dan tidak ada kekeringan meskipun musim kemarau. Kegiatan ini tidak membedakan agama. Di sini membaur menjadi satu dengan tujuan utama adalah bersyukur..

4. Embongan

Embongan merupakan kegiatan masyarakat setiap satu bulan sekali untuk membersihkan desa. Desa yang bersih artinya desa yang jauh dari penyakit seperti demam berdarah. Dengan banyaknya tumbuhan-tumbuhan liar yang tumbuh di jalan masuk desa. Maka diperlukan adanya pembersihan. Supaya tidak menghalangi orang yang masuk ke desa tersebut. Bukan hanya jalan masuk desa saja yang dibersihkan, tetapi juga lapangan dan tempat-tempat yang digunakan warga untuk berkumpul seperti halaman kantor kepala desa.

Selain berfungsi untuk membersihkan desa, kegiatan Embongan juga berguna untuk menjaga persaudaraan antar masyarakat sehingga tidak terjadi kesenjangan sosial. Karena di sana terjadi interaki sosial saling bertanya kabar dan senda gurau satu sama lain. Kegiatan Embongan dilakukan pada akhir bulan. Masyarakat biasanya membawa alat potong tumbuhan masing-masing seperti golok dan celurit serta cangkul untuk merapikan jalan serta membersihkan tumbuhan-tumbuhan yang menghalangi jalan tersebut.

5. Brokowan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Brokowan merupakan kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat untuk membantu tetangga mereka yang sedang membuat rumah. Bantuan yang dimaksud buka dengan membangun seutuhnya rumah tersebut. Melainkan bantuan yang berupa pengangkatan ke atas segitiga penyangga atap dan genteng atau dalam bahasa jawa disebut sebagai "kudho-kudho".

Setelah membantu menaikkan "kudho-kudho" ke atap, dan semua sudah terpasang dengan kokoh. Acara selanjutnya adalah upacara keagamaan dengan ada tumpeng dan beberapa jajan pasar. Acara tersebut kemudian didoakan oleh sesepuh desa atau tokoh agama. Doa ini dimaksudkan supaya semua calon penghuni rumah baru tersebut diberikan kesehatan, kelapangan rezeki, serta diberikan keberkahan selama menjalani kehidupan. Setelah doa selesai, acara selanjutnya adalah makan bersama ditandai dengan puncak pada tumpeng yang dipotong oleh tokoh agama tadi. Tumpeng beserta isinya dibagikan kepada masyarakat yang ikut andil dalam membantu menaikkan "kudho-kudho". Makan bersama ini diniatkan supaya masyarakat yang hadir bisa ikut serta mendapatkan keberkahan. Juga bagi yang belum mempunyai rumah semoga segera diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa mampu membuat rumah.

6. Cenolan

Cenolan merupakan peringatan sembilan bulan seorang ibu yang sedang mengandung. Kegiatan ini diniatkan supaya seorang ibu yang mengandung tadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan kelancaran saat melahirkan. Ada yang menarik dalam acara ini. Yaitu dimana yang mempunyai hajat memasak sayur-sayuran, nasi serta satu telor. Namun, satu telor tersebut dimasak sampai matang lalu dibagi menjadi sembilan bungkus bersama dengan nasi serta sayur-sayuran tadi. Sembilan bungkusan ini sesuai dengan usia kehamilan seorang ibu tadi. Kemudian kesembilan bungkusan tersebut ditempatkan di luar rumah. Seorang ibu tadi kemudian memberi pengumuman bahwa ada "cenolan". Tanpa harus meminta izin kepada pemilik makana tersebut, cenolan diambil begitu saja oleh masyarakat sekitar sampai benar-benar habis. Tanpa ada acara berdoa yang dipimpin oleh sesepuh desa ataupun tokoh agama.

7. Krayah

Krayah merupakan kegiatan kebudayan masyarakat desa dalam memperingati lahirnya bayi ke dunia ini. Bagi mereka kelahiran seorang bayi dari rahim seorang ibu merupakan sebuah anugerah yang diberikan Tuhan. Krayah tidak hanya dilakukan pada kelahiran pertama saja. Tetapi, pada setiap kelahiran bayi di dunia. Seorang bayi yang lahir mempunyai magnet tersendiri bagi warga desa. Kebanyakan dari mereka ada rasa keingin tahuan seperti apa wajahnya dan orang tuanya berencana ingin memberikan nama apa.

Di dalam acara Krayah ada tumpeng beserta isinya. Kemudian tumpeng tersebut didoakan oleh sesepuh desa atau tokoh agama. Setelah didoakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat diperbolehkan untuk makan bersama tumpeng tersebut. acara yang sederhana namun memiliki makna yang sangat tinggi tentang kebersamaan dan rasa persaudaraan sesame manusia.

8. Ngganjur

Ngganjur adalah peristiwa dalam masyarakat ketika ingin menikahkan anaknya. Ketika seorang anak akan dinikahkan orang tuanya, maka orang tua dari anak tersebut membagikan makanan ringan kepada tetangga dan keluarga terdekat sebagai wujud syukur bahwa anaknya akan menikah dalam waktu dekat dan semoga tidak ada halangan apapun.

Tujuan selain mewujudkan rasa syukur, ngganjur juga bermaksud untuk memberikan kabar kepada tetangga sekitar dan keluarga dekat pada tanggal berapa acara pernikahan akan dilangsungkan. Sekaligus juga memberikan kabar akan menikah dengan orang daerah mana.

E. Keadaan Sosial Keagamaan

Masyarakat Durensewu memiliki jiwa sosial keagamaan yang baik. Memilki dua agama tidak membuat masyarakat tidak memiliki jiwa pluralitas. Beberapa contoh adanya sosial keagmaan yang masih ada diantaranya megengan, suroan, dan sortana.

Tabel Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dipeluk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama	Jumlah
Islam	5921
Kristen	20
Katolik	52
Hindu	0
Budha	0
Khonghuchu	0
Total	**6.322**

Tabel Jumlah Tempat Ibadah

Nama Tempat	Jumlah
Mushola	39
Masjid	6
Gereja	1
Pure	0
Vihara	0
Klenteng	0
Total	**46**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Megengan

Megengan merupakan kegiatan rutinan dalam masyarakat desa Durensewu sebelum masuk bulan ramadhan. Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan mendatangi tiap rumah pada rukun tetangga atau per-RT. Tiap rumah menyediakan makanan yang sudah dibungkus sesuai dengan jumlah rumah dalam satu RT. Kemudian semua kepala keluarga berkumpul dan memulai kegiatan tersebut mulai dari satu rumah ke rumah yang lain. Aacara tersebut berisi pembacaan doa oleh tokoh agama setempat. Kegiatan megengan bertujuan untuk mengharap kelancaran kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya dalam menghadapi puasa Ramadhan bisa berjalan dengan lancar.

2. Suroan

Suroan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setiap malam satu suro. Pada malam hari sesepuh eda memimpin jalannya acara tersebut. Biasanya acara tersbut ditandai dengan pencucian alat-alat untuk berkebun. Pencucian dilakukan di bi desa dan dikakukan bersam-sama. Acara ini bertujuan supaya alat-alat untuk berkebun lebih awet serta dimudahkan dalam mencari rumput bagi hewan ternak.

3. Sortana

Sortana merupakan kegiatan warga dalam upaya membantu memakamkan orang yang sedang meninggal. Untuk proses perawatan jenazah mungkin dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing-masing agama, tetapi dalam melancarkan acara tersebut diperlukan adanya kerjasama dan bahu-membahu tanpa memperdulikan agamanya apa.

Sortana juga berguna untuk menyenangkan tuan rumah dengan memberikan semangat dan nasihat-nasihat. Tuan rumah menyediakan makan-makan bagi orang-orang yang datang dan ikut membantu proses pemakaman sebagai tanda terima kasih karena telah membantu sehingga proses pemakaman menjadi lancar.

F. Gereja Beth-El Tabernakel (GBT) Kristus Alfa Omega

1. Sejarah Keberadaan Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega

Menurut Penuturan Pendeta Riko,[72] gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega dahulu terletak di rumah Pendeta Riko tepatnya pada tahun 1969. Hanya beberapa orang saja awalnya sekitar 7 orang yang merupakan anggota keluarga dari Peneta Riko pada saat itu. Lambat laun akhirnya jamah gereja semakin bertambah. Dengan jumlah jemaat yang semakin bertambah, akhirnya pada tahun 1975 ada rencana dibangun gereja di rumah pendeta Riko. Namun karena terlalu dekat dengan lokasi masjid, maka gereja tidak dibangun di rumah pendeta Riko. Dengan pertimbangan sedemikian rupa, gereja yang akan dibangun disepakati dengan jarak 200 meter ke arah timur dari lokasi awal. Setelah disepakati akan dibangun dengan jarak 200 meter, ternyata di lokasi yang sama akan dibangun sebuah mushola atau langar (dalam bahasa Jawa) oleh masyarakat sekitar.

[72] Wawancara dengan Pendeta Riko pada tanggal 12 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpindahlah kemudian 200 meter lagi dari lokasi yang akan dibangun dan akhirnya sampai di pojok sebelah timur desa. Bertempat di tanah yang luas, di sanalah kemudian dibangun gereja yang berdiri sampai sekarang.

Nama Kristus Alfa Omega juga disandangan ketika adanya gereja lama dulu. Alfa dan Omega merupakan huruf-huruf alphabet dari awal hingga akhir dalam bahasa Yunani dan sebutan bagi Yesus Kristus. Kalimat alfa dan omega terdapat dalam wahyu 1:8 serta naskah beberapa kitab "Wahyu kepada Yohannes".

2. Aktivitas Jemaat Gereja GBT

Gereja Beth-El Tabernakel Alfa Omega memiliki ciri khas jemaat yang *kongregasional-episkopalian.* Kongregasional merupakan semua jemaat gereja berdiri secara independen. Sedangkan Episkopalian yaitu jemaat yang berdiri secara independen tersebut diatur oleh pendeta atau gembala sidang.

Aktivitas rutin jemaat gereja selama satu bulan dimulai pada hari rabu. Pada hari rabu pertama, gereja digunakan untuk aktifitas "Mesba Doa Keluarga". Mesba Doa Keluarga merupakan aktivitas doa bersama yang dilakukan oleh semua keluarga yang memeluk agama Kristen. Serta tidak ada Khotbah atau renungan. Pada hari rabu kedua, ada kegiatan yang dinamakan dengan "*Communitas sell"*. Yaitu kegiatan berdoa namun dibagi beberapa kelompok untuk melakukan berdoa di rumah-rumah. Pada hari rabu ketiga, yaitu "ibadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusus kaum pria" yang bertempat di gereja. Dan terakhir pada hari rabu keempat, yaitu "ibadah khusus kaum wanita" yang bertempat di gereja juga. Bila ada hari rabu kelima, maka agenda kegiatannya adalah rapat pelayan atau rapat pengurus yang bertempat di gereja.

Setiap hari jumat pertama dan seterusnya, aktivitas rutinnya adalah aktivitas yang dinamakan dengan "ibadah pendalaman alKitab". Sedangkan setiap hari sabtu adalah "ibadah pemuda dan remaja". Untuk ibadah pemuda dan remaja ini bergantian. Jika hari sabtu pertama adalah aktivitas ibadah para pemuda, maka pada sabtu berikutnya ibadah yang dilakukan oleh para remaja. Pada hari Minggu aktivitas ibadahnya adalah Ibadah Raya. Ibadah Raya merupakan aktivitas ibadah rutin yang bertempat di gereja. Semua jemaat hadir saat Ibadah Raya ini.

Ketika hari Raya Natal yang menghadiri acara adalah warga dusun, aparat pemerintah desa, aparat keamanan, Gusdurian Pasuruan, dan Banser Kabupaten Pandaan. Beberapa yang menghadiri di atas tidak ikut ibadah Natal, melainkan hanya ikut mensukseskan acara tersebut. Keseluruhan yang hadir sekitar 150 orang per-tahun. Lebih jelasnya aktivitas jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega Durensewu Pandaan Kabupaten Pasurusan ada pada table berikut;

Tabel Aktivitas Gereja Beyh-El Tabernakel Kristus Alfa Omega

NO	HARI	AKTIVITAS IBADAH	PESERTA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Rabu Pertama	Mesba Doa Keluarga	Semua Jemaat Gereja
2	Rabu Kedua	*Communitas sell*	Jemaat Gereja
3	Rabu Ketiga	Ibadah Khusus Kaum Pria	Jemaat Gereja Pria
4	Rabu Keempat	Ibadah Khusus Kaum Wanita	Jemaat Gereja Wanita
5	Rabu Kelima	Rapat Pelayan atau Pengurus Gereja	Pengurus Gereja
6	Setiap Hari Jumat	Ibadah Pendalaman alKitab	Seluruh Jemaat Gereja
7	Setiap Hari Sabtu	Ibadah Pemuda dan Remaja	Pemuda dan Remaja Jemaat Gereja
8	Minggu	Ibadah Raya	Semua Jemaat Gereja

3. Ajaran-Ajaran Gereja GBT

Ajaran dalam Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega sama seperti ajaran-ajaran gereja Kristen lain. Karena sumber yang diambil juga sama seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gereja yang lain yaitu alKitab. Beberapa ajaran yang diajarkan kepada jemaat Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega berpusat pada diri Yesus Kristus. Ajaran agama Kristen mencakup beberapa ajaran pokok diantaranya;

1. Trinitas

Trinitas atau tritunggal merupakan ajaran agama Kristen tentang percaya kepada Tuhan Allah Bapa, Allah anak dan Roh Kudus. Namun, ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan. Sama dalam kedudukannya dan sama dalam kehendaknya. Inti dari ajaran Kristen adalah percaya adanya konsep Tritunggal tetntang Tuhan. Doktrin adanya sifat Tuhan Trinitas disampaikan secara langsung dalam alKitab, tetapi ada perkataan Yesus yang menggambarkan hal tersebut, "Aku di dalam Bapa dan Bapa di dalam aku". Selain itu juga ada penegasan secara langsung kepada manusia bahwa Allah tercipta mempunyai tiga fungsi, sebagai Bapa, Firman (Anak), dan Roh Kudus. Penjelasan lebih rinci akan dijelaskan di bawah ini;

Pertama, "Allah Bapa", yang dimaksud dengan Allah Bapa adalah Allah atau Tuhan yang memberikan kasih, sayang, serta ketegasan. Bapa atau lengkapnya Bapa Sorgawi berbeda dengan bapa (bapak-bapak/para ayah) yang ada di dunia. Bapa Sorgawi merupakan sosok yang sempurna dan murni dari pada bapa (bapak-bapak/para ayah) yang ada di dunia ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kedua, "*Allah Anak", maksud dari Allah Anak adalah Allah atau Tuhan memberikan contoh kepada hamba-Nya dengan merendahkan diri-Nya. Dia mewujudkan diri-Nya sebagai manusia dengan Nama Yesus dan mempunyai sifat Kristus. Sifat Kristus merupakan sifat datang-Nya diri-Nya sebagai manusia. Oleh karena itu Dia mentaati hukum yang berlaku. Dia rela untuk mati di kayu salib, dikuburkan, kemudian bangkit pada hari ketiga, dan naik ke surga. Dari surga itulah Ia akan datang untuk menghakimi orang yang mati dan yag hidup.

Ketiga, "Roh Kudus", maksud dari Allah atau Tuhan sebagai Roh Kudus adalah Allah yang mempunyai sifat Pembimbing, Penolong, Penghibur, serta Pendamping yang ghaib atau tidak terlihat. Tempatnya adalah di hati manusia yang meyakini bahwa Yesus Kristus adalah Tuhannya serta hidup di dalamnya.

2. Dosa waris (asal)

Persoalan dosa waris merupakan persoalan yang serius dalam ajaran Kristen. Penebusan Dosa. dalam Kitab Kejadian, 2:16-17 mengatakan, *"Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat itu janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati".* Karena Adam dan Hawa melanggar perintah tersebut dan tergoda oleh godaan setan yang berbentuk ular. Maka mereka dikeluarkan dari taman firdaus. Pelanggaran itulah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dinamakan dengan “Dosa asal” atau “Dosa waris”. Sejak saat itu manusia mempunyai peluang untuk melakukan dosa atau pelanggaran kepada Tuhan. Mempunyai kecenderungan yang bersifat negatif, seperti berbuat jahat dan mengumpulkan harta secara berlebihan.

Dengan kecenderungan yang bersifat negatif akhirnya membuat manusia menjadi sombong, iri hati, marah, malas, rakus, berbuat cabul. Tujuh sifat ini merupakan *“Dosa pokok”.*

3. Penebusan Dosa.

Penebusan Dosa dalam Kristen ada tiga macam;

1. Tindakan Penebusan, tindakan penebusan dosa adalah berapa harga yang harus dibayar oleh pendosa kepada gereja. Penebusan dosa seperti ini dihubungkan dengan kematian Yesus.
2. Keadaan yang membutuhkan penebusan, hal ini dihubungkan dengan keadaan saat itu tentang pembebasan budak-budak.
3. Percaya kepada orang yang ditebus, hal ini sesuai dengan gagasan bahwa penebusan dosa untuk Allah saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA TERHADAP KONFLIK ISLAM-KRISTEN

A. Fenomena Konflik Antara Islam-Kristen

Desa Durensewu merupakan desa yang masyarakatnya memeluk dua agama yang berbeda. Dua agama tersebut adalah agama Islam dan agama Kristen. Berdasarkan penjelasan sesepuh desa Durensewu yang bernama Abdul Mannan, dalam satu desa Durensewu, masyarakat memiliki julukan tersendiri yang menjurus pada wilayah yang ditinggali. Dua wilayah yaitu masyarakat *wetan kali* dan masyarakat *kulon kali.* Masyarakat wetan kali merupakan masyarakat yang tinggal pada wilayah timur dari sungai kecil dan panjang yang membelah desa. Sedangkan masyarakat kulon kali merupakan masyarakat yang tinggal pada wilayah barat dari sungai tersebut.

Bangunan masjid berada pada wilayah barat sungai, dan bangunan gereja dahulu juga berada di sisi barat sungai tepatnya di halaman rumah Pendeta Riko. Pada tahun 1975 karena semakin banyaknya jemaat gereja, kemudian gereja berpindah ke wilayah timur desa karena ada tanah yang lebih luas dan diperkirakan dengan jumlah jemaat yang semakin banyak akan mampu menampung dengan baik. Selang beberapa bulan akhirnya pembangunan Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega selesai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pendeta Riko[73], pembangunan gereja tidak ada hambatan sama sekali. Bahkan yang terlihat setelah gereja tersebut selesai dibangun adalah adanya rasa toleransi masyarakat yang tetap dijaga. Toleransi yang dijaga mulai dari bangunan lama dan bangunan yang baru adalah dengan menjaga kondusifitas ketika masyarakat yang beragama Kristen sedang melakukan ibadah di gereja tersebut. Penjagaan kondusifitas tersebut seperti penataan parkir bagi jemaat yang datang serta hal lain untuk melancarkan kegiatan beribadah sampai selesai. Penjagaan kondusifitas ini bukan dilakukan oleh orang tua, tetapi dilakukan oleh pemuda desa yang beragama Islam. Toleransi yang sudah berlaku selama bertahun-tahun ini menimbulkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi yang dilakukan oleh pemuda-pemuda Islam berbanding sama dengan yang dilakukan oleh pemuda-pemuda yang beragama Kristen. Mereka menjaga kondusifitas ketika masyarakat Islam desa Durensewu sedang melakukan ibadah seperti sholat jumat, sholat idul fitri dan idul adha.

Barulah beberapa tahun ini ada beberapa larangan yang diumumkan oleh tokoh agama dari pihak Islam.[74] Beberapa larangan tersebut diantaranya adalah larangan ketika masyarakat yang beragama Islam menyelenggarakan kegiatan takbiran, tidak diperbolehkan masyarakat yang beragama Kristen untuk ikut

[73] Wawancara dengan Pdt. Riko pada tanggal 12 September 2019.
[74] Wawancara dengan Abdul Mannan Sesepuh Desa Durensewu pada tanggal 12 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga kondusifitas acara tersebut meskipun di luar masjid.[75] Padahal pada tahun-tahun sebelumnya ketika masyarakat muslim menyelenggarakan malam takbiran, maka masyarakat lain atau pemuda yang memeluk agama Kristen menjaga di luar masjid supaya acara malam takbiran berjalan dengan lancar. Kemudian berlanjut dengan pagi harinya yaitu menjaga kondisifitas ketika sholat hari raya idul fitri maupun idul adha. Larangan semacam ini yang menjadi pemantik konflik agama antara Islam dan Kristen. Padahal di sisi lain masyarakat sudah sadar betul dengan adanya toleransi antar agama.

Larangan ini diberikan oleh tokoh agama dari pihak Islam kepada masyarakat yang beragama Kristen karena ditakutkan akan tercampurnya akidah atau keimanan. Ketakutan seperti yang dirasa oleh tokoh agama Islam dan mengatasnakaman alQur'an sebagai alasannya. Selain larangan di atas, ada satu hal terbaru yaitu berupa kecurigaan tokoh dari pihak Islam yang mempermasalahkan pembangunan gereja yang baru.[76] Padahal seperti di atas, bahwa mulai dari pembangunan gereja yang baru tidak ada permasalahan sama sekali. Kecurigaan tersebut berdasarkan atas Izin Mendirikan Bangunan (IMB). Yang menjadi permasalahan terletak pada tahun. Gereja lama dibangun sebelum peraturan IMB dibuat. Pemindahan gereja lama ke gereja yang baru juga seharusnya tidak

[75] Larangan ini merupakan bentuk konflik pertama.
[76] Data ini di dapat ketika penulis mewawancarai tokoh Islam di rumahnya. Dalam wawancara tersebut tokoh Islam secara terang-terangan mengemukakan kecurigaannya kepada penulis. Kecurigaan ini termasuk dalam bentuk konflik kedua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memerlukan surat lagi. Dikarenakan pindahnya gereja baru tersebut sebelum IMB ditetapkan oleh Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan Nomor 9 pada tahun 2006. Tepatnya gereja baru dibangun pada tahun 1975.

Kecurigaan berlanjut ketika ada kegiatan belajar bersama (lesson)[77] yang menjadi salah satu kegiatan sosial dari gereja. Kecurigaan semakin meningkat dengan rasa takut adanya penyusupan ajaran Kristen yang masuk ketika kegiatan tersebut berlangsung. Untuk diketahui bahwa kegiatan belajar bersama tersebut tidak dibatasi agama. Semua siswa sekolah dasar diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan tersebut. Pelajaran yang diajarkan juga tidak ada pelajaran agama sama sekali. Melainkan pelajaran umum saja.

Larangan dan kecurigaan tersebut merupakan sebuah konflik karena terjadi pada tatanan yang sama. [78] Yaitu antara Islam dan Kristen, antara tokoh Islam dengan pihak Kristen. Konflik ini disebut sebagai konflik Horizontal. Konflk yang terjadi juga merupakan konflik antar kelas-kelas sosial. Kelas sosial di sini adalah tokoh agama yang memiliki kepentingan masing-masing. Kecurigaan-kecurigan yang terjadi adalah sumber konflik yang tidak jelas tujuannya. Mulai dari

[77] Bentuk Konflik ketiga.

[78] Kesimpulan : Konflik yang terjadi antara tokoh Islam kepada pihak Kristen ada beberapa hal;

1. Larangan berupa tidak diperbolehkannya masyarakat yang beragama Kristen untuk membantu mensukseskan acara takbiran meskipun kegiatan tersebut sudah berlangsung selama bertahun-tahun.
2. Kecurigaan tokoh Islam kepada pihak Kristen terhadap IMB (Izin Mendirikan Bangunan) Gereja yang baru.
3. Kecurigaan terhadap kegiatan belajar kelompok yang dilakukan oleh pemuda Kristen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecurigaan pembangunan gereja yang menyalahi aturan, sampai kecurigaan kegiatan yang dilakukan oleh pihak gereja. Maka, konflik ini juga bisa dikategorikan sebagai konflik di permukaan.

Dari semua konflik yang terjadi secara sembunyi-sembunyi namun memiliki banyak persoalan, sekaligus konflik yang terjadi ini juga perlu diangkat ke permukaan supaya lebih jelas sumber konfliknya. Maka konflik ini juga bisa dikategorikan sebagai konflik laten. Yaitu konflik yang memiliki ciri khas terselubung atau sembunyi-sembunyi.

B. Resolusi Konflik Islam-Kristen

Resolusi konflik merupakan cara bagaimana sebuah konflik tersebut bisa selesai. Ada dua macam konflik yang tetap membutuhkan resolusi konflik. Pertama, konflik yang sudah mencuat keluar atau dinamakn konflik terbuka. Konflik ini juga membutuhkan resolusi konflik supaya konflik yang terjadi segera selesai antara kedua belah pihak. Ada pula konflik tersembunyi, Konflik tersembunyi merupakan sebuah konflik yang tidak terlihat tetapi konflik ini jika dibiarkan akan menjadi konflik terbuka. Bisa dikatakan bahwa konflik tersembunyi merupakan konflik dengan sekala kecil sehingga membuat konflik yang lebih besar terjadi. “Pemantik konflik”, kalimat ini yang pas untuk menggambarkan konflik tersembunyi. Maka diperlukan resolusi konflik yang pas juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Resolusi konflik diambil atau diterapkan melihat seperti apa konflik yang terjadi. Pada kasus konflik yang terjadi antar tokoh agama Islam dan tokoh agama Kristen maka resolusi konflik yang dapat dipakai ada dua hal yaitu meninggalkan konflik (abandoning) dan menyatukan (integrating)[79]. Dua hal ini dipakai oleh sesepuh desa untuk menyelesaikan konflik. Budaya yang sudah berlaku selama bertahun-tahun ternyata bisa menyelesaikan konflik serta mencegah konflik yang lebih besar terjadi. Budaya tersebut adalah budaya berupa "arisan desa". Arisan desa berlaku setiap satu tahun sekali. Tepatnya pada dua bulan sebelum acara sedekah bumi atau selametan sumber dilaksanakan. Arisan desa merupakan sebuah forum berkumpulnya seluruh warga desa, pemerintah desa, serta sesepuh desa Durensewu. Forum tersebut membahas segala sesuatu mengenai desa. Mulai dari membahas tentang kapan acara sedekah bumi atau sedekah sumber dilaksanakan, membahas selama satu tahun ada agenda apa saja yang belum disetujui, dan yang terakhir adalah pembahasan adanya gejolak atau konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Pada pembahasan sedekah bumi atau selametan sumber berisi tentang berapa jumlah tumpeng yang akan terkumpul, berapa dana yang dibutuhkan serta berapa dan yang sudah terkumpul. Juga acara apa yang akan diselenggarakan. Selain pembahsan acara selametan sumber atau sedekah bumi, pembahsan kedua merupakan pembahsan tentang peraturan desa yang belum disetujui oleh semua

[79] Ibid.... Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur"*,...297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga desa Durensewu. Maka pada momentum arisan desa ini peraturan tersebut dibahas secara gamblang dan terbuka untuk masyarakat. Sehingga dapat diketahui apakah ada keberatan atau tidak ketika peraturan tersebut diberlakukan.

Pembahasan yang terakhir adalah pembahasan yang sangat penting karena menyangkut kesatuan, kerukunan, gotong-royong, dan toleransi beragama antar masyarakat yang berbeda agamanya. Sesepuh desa diberikan hak penuh oleh pemerintah desa untuk menyelesaikan hal-hal yang berkenaan dengan gejala dan konflik yang berkembang di masyarakat. Alasan kenapa ketika konfik muncul di masyarakat diberikan hak penuh kepada sesepuh desa karena sesepuh desa memiliki kewenangan serta kekuasaan untuk menentukan bagaimana konflik tersebut tidak sampai melebar keluar sehingga menjadi konflik terbuka. Semua aduan serta kegelisahan masyarakat ditampung dan diterima. Setelah itu sesepuh desa akan berbicara "Jika ada salah satu dari kita ingin konflik ini berlanjut, maka dia bukan salah satu keturunan asli dari nenek moyang desa Durensewu". Perkataan inilah yang kemudian menjadi resolusi konflik bagi konflik yang berlaku seperti adanya kecurigaan dari salah satu Tokoh Islam kepada eksistensi Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega di desa Durensewu tersebut. Timbul beberapa pertanyaan kenpa dengan mudah konflik yang terjadi bisa diredam sedemikian rupa? Jawabannya adalah karena mereka masih satu garis keturunan, meskipun agama mereka berbeda, tetapi yang dinamakan dengan saudara tetaplah saudara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, di atas penulis sudah menyebutkan dua hal yang menjadi resolusi konflik pada peristiwa ini. Yaitu meninggalkan konflik (abandoning) dan menyatukan (integrating). Para sesepuh desa lebih memilih untuk meninggalkan konflik daripada melanjutkan konflik. Langkah meninggalkan konflik diambil karena sesepuh desa merasa bahwa kesatuan dan persaudaraan lebih penting daripada membuat konflik timbul ke permukaan lalu menjadi konflik terbuka yang jelas-jelas akan merugikan semua pihak yang berkonflik bahkan yang tidak ikut berkonflikpun akan terkena dampak konflik tersebut.

Setelah meninggalkan konflik, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh sesepuh desa adalah menyatukan (integrating). Kemudahan untuk menyatukan inilah yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain yang sedang berkonflik. Karena semua warga desa merupakan keluarga dari satu garis keturunan yang sama. Maka dengan mudahnya sesepuh desa menegaskan bahwa siapa saja yang masih mempermasalahkan konflik tersebut maka mereka bukanlah keturunan asli dari nenek moyang mereka. Karena mereka lebih mengutamakan konflik serta perpecahan dari pada persaudaraan.

Hasil penelitian seperti inilah yang jarang sekali ditemui di daerah lain, bagaimana fenomena konflik muncul dan dengan mudah konflik tersebut diselesaikan dengan resolusi konflik yang sesuai dengan hati masyarakat desa. Sehingga jika ada konflik yang muncul, warga desa dengan kesadaran mereka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih memahami dan tidak pernah mengehndaki konflik apapun ada di tengah-tengah kehidupan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KEIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melihat penjelasan serta permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini. Maka penulis menutupnya dengan beberapa kesimpulan dan penutup yang diperlukan dalam tulisan ini.

Konflik merupakan reaksi sosial tentang sesuatu yang tidak ada kesamaan dalam tujuan dan berkaitan langsung dengan perorangan atau masyarakat. Dalam rumusan Pasal 1 butir 1 UU No. 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan konflik sosial adalah: ”perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional. Salah satu jenis konflik adalah konflik laten. Konflik laten merupakan konflik tersembunyi yang tidak terlihat secara langsung. Namun karena konflik ini akan membuat munculnya konflik yang baru lagi. Oleh karena itu, konflik ini harus segera ditagani supaya tidak terjadi konflik yang lebih besar.

Resolusi Konflik merupakan cara supaya konflik yang terjadi segera selesai. Salah satu yang mendasar kenapa harus ada resolusi konflik yaitu karena sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan fungsi agama. Konflik rata-rata terjadi karena perbedaan pandangan mengenai agama. Bisa intern dalam agama atau ekstern di luar agama. Padahal salah satu fungsi agama adalah sebagai pengendai adab atau moral. Terwujud dengan saling menghormati satu sama lain dan toleransi agama. Resolusi konflik harus berbentuk nyata dengan adanya tindakan dari kedua belah pihak yang sedang berkonflik sehingga akan terwujud adanya kesamaan peneriman dari selesainya konflik yang terjadi.

Dalam fenomena konflik yang terjadi di desa Durensewu tentang eksistensi Gereja Beth-El Tabernakel merupakan sebuah konflik laten atau konflik tersembunyi karena konflik tersebuat antar tokoh agama yaitu dari pihak Islam dan pihak Kristen. Konflik yang berupa kecurigan-kecurigaan dari pihak Islam kepada pihak Kristen bisa dikategorikan sebagai konflik tersembunyi. Salah satu bentuk kecurigaan berupa pendirian gereja baru yang membutuhkan IMB (Izin Mendirikan Bangunan). Padahal gereja tersebut dibangun sebelum peraturan tentang IMB dibuat.

Kecurigaan di atas merupakan sebuah kecurigaan yang bisa membuat konflik yang lebih besar muncul. Tetapi masyarakat desa Durensewu memiliki cara tersendiri dalam meresolusi konflik tersebut. Sesepuh desa dalam hal ini yang memiliki porsi yang lebih besar dalam menyelesaikan konflik sealu berbicara kepada masyarakat desa dalam acara “arisan desa” untuk tidak mengindahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemantik konflik terbuka atau konflik tersembunyi yang terjadi. Dengan ajakan bahwa jika masih ada yang ingn melanjutkan konflik tersebut maka mereka bukan saudara. Kenapa hal ini berlangsung demikian, karena masyarakat desa Durensewu merupakan satu garis keturunan dari nenek moyang yang sama meskipun agama mereka berbeda. Inilah resolusi konflik yang sangat mudah dan tidak setiap daerah memiliki hal tersebut.

B. Penutup

Setelah penulis menguraikan kesimpulan skripsi tentang Agama Dan Resolusi Konflik (Studi tentang Kasus Keberadaan Gereja Bethel Tabernakel Indonesia di Durensewu Pandaan), maka penulis akan menutup tulisan ini dengan beberapa beberapa hal yang bermanfat bagi studi agama-agama nantinya.

1. Dengan adanya resolusi konflik yang baru diharapkan akan menambahkan referensi baru tentang penyelesaian konflik. Jika dilihat secara terperinci maka terdapat cara yang bisa dipraktekkan kepada kelompok agama atau bahkan etnis yang sedang berkonflik khususnya di Indonesia. Indonesia memiliki jiwa gotong royong dan persaudaran yang baik. Maka ketika muncul konflik akan lebih mudah diselesaikan dengan syarat mengatasnamakan saudara.
2. Bagi jurusan studi agama-agama diharapkan tulisan ini dapat membantu dalam pencarian referensi resmi dan dapat dipertanggung jawabkan. Dengan bahasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mudah dipahami diharapkan bagi pembaca khususnya mahasiswa bisa lebh mudah memahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Ali Mukti, *Agama dan Pembangunan di Indonesia, bagian 1*. Bandung : Badan Penerbit IKIP, 1971.

AG Muhaimin (ed.), *Damai di Dunia Damai untuk Semua Perspektif berbagai Agama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Hidup Umat Beragama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Depatemen AgamaRI, 2004.

Anwar Rosihan, H.M. Rasjidi. *Pengungkap Gamlang Hubungan Antar Agama di Indonesia.* dalam 70 Tahun Prof. H.M Rasjidi. Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985.

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama.* Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada: 2006.

Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Fatwa MUI No.05/Kep/Munas/II/MUI/1980 1Juni 1980/17 Rajab 1400 H.

Furnivall J.S., *Colonial Policy and Practice: A Comprative Study of Burma and Nedherlands India*. Woshington Square: New York University Press, 1957.

Gertz Cliffort, *Kebudayaan dan Agama*. Jogjakarta: Karnisius, 1992.

Goddard Hugh, *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen Titik Temu dan Titik Seteru Dua Komunitas Agama Tersbesar di Dunia*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.

H. Lauer Robert. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2001.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haryanto Dany, dan G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011

Husaini Adian, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Jakarta: Gema Insani, 2005

Ismail Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*. Jogjakarta: Titian Ilahi Press, 1997

Kahmad Dadang. *Sosiologi Agama.* Bandung : Remaja Rosdakarnya, 2006.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Kusnadi. *Masalah Kerja Sama, Konflik dan Kinerja*. Malang : Taroda, 2002.

Khalikin Zirwansyah Ahsanul, *Pandangan Pemuka Agama Tentang Ekslusifisme Beragama Di Indonesia*. Jakarta : Kementerian Agama RI Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2013.

Lawang Robert. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas terbuka 1994

Liliweri Alo, *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur.* Yogyakarta, LKiS : 2005.

Levine Stewart, *Getting to Resolution (Turning Conflict into Colaboration)*. San Fransisco: Berrett Koehler Publisher Inc, 1998

M. Setiadi Elly dan Kolip Usman. *Pengantar Sosiologi dan Pemahaman Fakta dan Gejala Permaslahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Macbride, Peace: The Desperate Imperative of Humnity. dalam Movhtar Lubis (Penyunting),*Menggapai Dunia Damai.* diterjemahkan Mainman S dkk Ce. I; Jakarta: Yayasan Obor, 1988

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Magnis Frans, *Pemikiran Karl Max Sosialisme Utopis Keperselisihan revisionism*. Jakarta, Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1999

Manaf Mudjahid Abdul, *Ilmu Perbandingan agama*. Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 1994.

Mukhsin M. Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, Strategi dan Implementasi resolusi Konflik*. Semarang: WMC IAIN Wali Songo Semarang, 2007

Miftah Fathoni Ahmad. *Pengantar Studi Islam*. Semarang, Gunung Jati:2001.

Morton Deutsch, and. Coleman Peter T, *The Handbook of Conflict Resolution and Practice*. SanFransisco: Jossey-Bass Publisher, 2006

Moleong Lexy J., *Metologi Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007

Narwoko J. Dwi dan Suyanto Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005

P. Robbins Stephen. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.

Raho Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

S. Jones Tricia and Dan Kmitta, *School Conflict Mangement: Evaluating Your Conflict Resolution Education. Program* Ohio: Ohio Comission on Dispute Resolution & Conflict Management, 2001.

Schuon Frithjof. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1987.

Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.

Susan Novri. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2009.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dn R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009

Syafi'I Antonio Muhammad, *Muhammad The Super Leader Super Manager*. Jakarta: ProlM, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaefudin Anshari Endang, *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya : PT Bina Ilmu, 2002

Taufiqurrahman, *Islam dan Budaya Madura*. Bandung, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kemenag RI, 2006

Wiyata A. Latief, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS, 2002.

Yusuf Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana,2014.

Sumber Jurnal

Basyir Kunawi, *Konsep dan Gerakan Tawhîd dalam Perspektif Antropologi Agama* diakses dari https://scholar.google.com

Basyir Kunawi, *Makna Eksoteris dan Esoteris Agama dalam sikap Keberagaman Eksklusif dan Inklusif*, diakses dari https://googleschoolar.co.id

Basyir Kunawi, *Perjumpaan agama dan Budaya: melacak Konsep dan Ideologi gerakan Keagamaan di Indonesia* diakses dari https://googlescoolar.co.id

BM St. Aisyah. *Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, diakses dari https://journal.uin-alauddin.ac.id

Fridayanti, *Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam*, diakses dari https://jounal.uinsgd.ac.id

Ida R. *Konflik Sunni-Syi'ah dan Dampaknya Terhadap Komunikasi intra-religius pada Komunitas di Sampang Madura*. diakses dari https://e-journal.unair.ac.id

Marzali Amri, *Agama dan Kebudayaan*, diakses dari https://jurnal.unpad.ac.id

Muhammad Harjuna, *Islam dan Resolusi Konflik*, diakses dari https://ejournal.uin-suka.ac.id

Nurjanah Nisa, "*Pemikiran Islam Inklusif dalam Kehidupan Sosial Beragama dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam"* diakses dari https://uinsgd.ac,id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

R Abuy Shodiqin, *Konsep Agama dan Islam*, diakses dari https://jurnal.uinbanten.ac.id

Rahmana Zulfiqri Sonis. *Resolusi Konflik Sosial Keagamaan di Kota Bandung*. diakses dari https://Journal.uinsgd.ac.id

Rosyid M. *Resolusi Konflik Berlatar Agama: Studi Kasus Ahmadiyah di Kudus*. di akses dari https://journal.stainkudus.ac.id

Samsudin S, *Kontroversi Pemikiran Islam Liberal Tentang Pluralisme Agama-Agama di Indonesia*, diakses dari https://journal.uinsgd.ac.id

Sukardi. *Penanganan Konflik Sosial Dengan Pendekatan Keadilan Restoratif.* diakses dari https://jhp.ui.ac.id

Zunly Nadia. *Perdamaian dalam Keberagaman diTinjau dari Prespektif Al-Qur'an dan Bible*. diakses dari https://e-journal.metrouniv.ac.id

Sumber Bukan Publikasi dan Sumber Lapangan

Data Bakesbangpol Sampang.

Wawancara dengan Kepala Desa Durensewu Sugeng Santoso pada tanggal 21 November 2019.

Wawancara dengan Pendeta Riko pada tanggal 12 September 2019.

Wawancara dengan Abdul Mannan Sesepuh Desa Durensewu pada tanggal 12 September 2019.

Wawancara dengan Tokoh Islam pada tanggal 12 September 2019.

Sumber Internet dan Digital

Hajaroh Mami, *Paradigma, Pendekatan Dan Metode Penelitian Fenomenologi*, diakses dari http://staffnew.uny.ac.id/upload/132011629/penelitian/fenomenologi.pdf

Kementrian Agama RI, *Jumlah Umat Beragama di Indonesia* https://jatim.kemenag.go.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

\LAMPIRAN

Ilustrasi : Saat Penelitian dengan Kepala Desa Durensewu sekaligus menghadiri acara syukuran sumber atau sedekah bumi Desa Durensewu.

Ilustrasi : Saat Penelitian dengan Pdt. Riko di Gereja Beth-El Tabernakel Kristus Alfa Omega di Durensewu Pandaan.

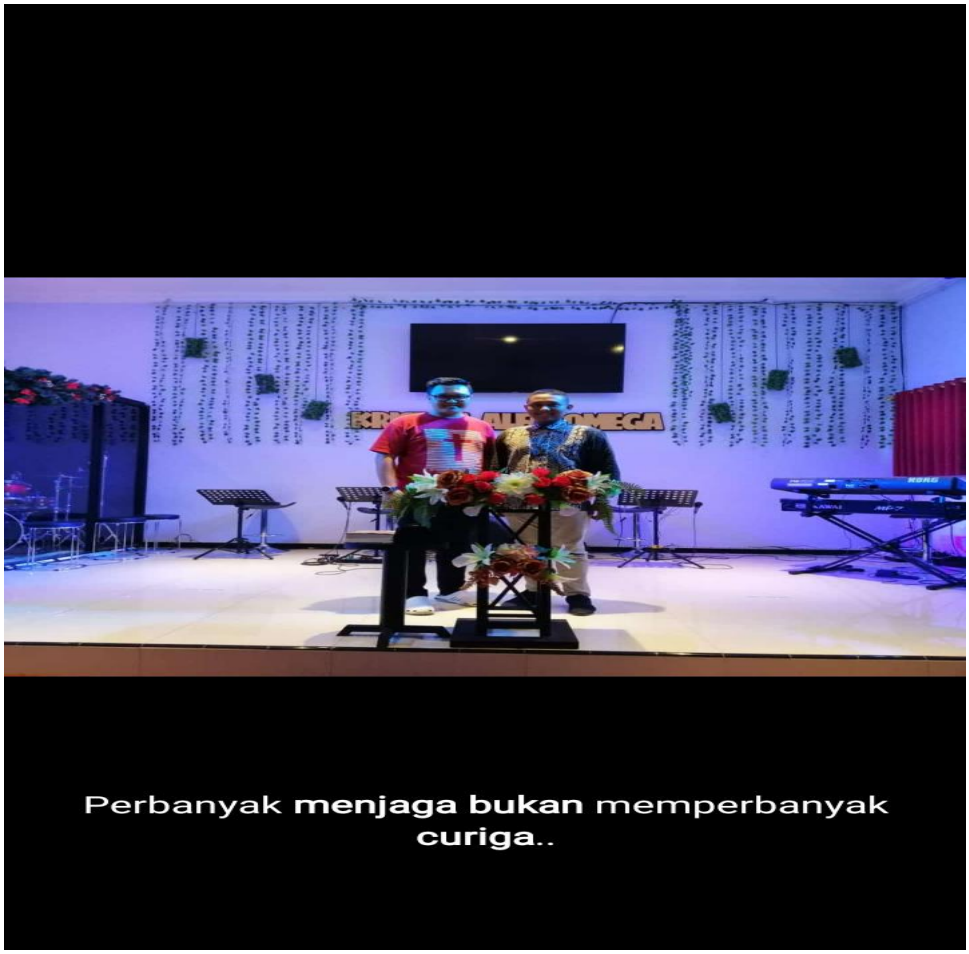

Ilustrasi : Penelitian dengan Bpk. Abdul Mannan sesepuh Desa Durensewu di rumahnya.